

**NILAI MORAL YANG TERKANDUNG DALAM NASKAH SINRILIK BOSI
TIMURUNG PADA MASYARAKAT GOWA MELALUI PENDEKATAN
SOSIOLOGI SASTRA**



*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

Ismi Rahmadhani

105331103017

08/02/2022

1 cap
Emb. Alim

P/0027/BID/22a

RAH
n

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2022



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **ISMI RAHMADANI** Nim: 105331103017 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 130 TAHUN 1443 H/2022 M, Tanggal 29 Januari 2022 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Senin tanggal 31 Januari 2022.

Makassar, 28 Jumadil Akhir 1443 H
 31 Januari 2022 M

PANITIA UJIAN

- 1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag.
- 2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
- 3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd.
- 4. Penguji : 1. Dr. Andi Paيدا, M. Pd.
 2. Dr. Anzar, M. Pd.
 3. Akram Budiman Yusuf, S. Pd., M. Pd.
 4. Hanana Muliana, S. Pd., M. Pd.

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM: 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **ISMI RAHMADANI**
Nim : **105331103017**
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**
Judul skripsi : **Nilai Moral yang Terkandung dalam Naskah Sinrilik
Bosi Timurung pada Masyarakat Gowa Melalui
Pendekatan Sosiologi Sastra**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 31 Januari 2022

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Marwiah, M. Pd.


Hanana Muliana, S. Pd., M. Pd.

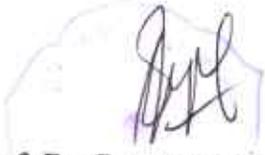
Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.

NBM : 860 934


Prof. Dr. Dra. Munirah, M. Pd.

NBM: 951576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Ismi Rahmadani**
NIM : 105331103017
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Program Studi : Strata Satu (S1)

Judul Skripsi : **Nilai Moral yang terkandung dalam Naskah Sinrilik Besi Timurung pada Masyarakat Gowa melalui pendekatan Sosiologi Sastra**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 07 Februari 2022

Yang Membuat Pernyataan

Ismi Rahmadani



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Ismi Rahmadani**
NIM : 105331103017
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Program Studi : Strata Satu (S1)

Judul Skripsi : **Nilai Moral yang terkandung dalam Naskah Sinrilik Bosi Timurung pada Masyarakat Gowa melalui pendekatan Sosiologi Sastra**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 07 Februari 2022

Yang Membuat Perjanjian

Ismi Rahmadani

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Perjalanan setiap orang berbeda begitu juga hasil yang akan didapatkan, Doa dan usaha akan mendapatkan akhir yang manis.



Kupersembahkan karya ini untuk Ibunda dan Ayahanda tercinta, keluarga besarku, dan sahabat-sahabat tersayang yang tak pernah henti berdo'a dan saling mendoakan, selalu memotivasi dan memberi kekuatan.

ABSTRAK

Ismi Rahmadhani, 2021. *Nilai Moral dalam Sinrilik Bosi Timurung pada Masyarakat Gowa melalui pendekatan Sosiologi Sastra.* Skripsi. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Marwiah dan Pembimbing II Hanana Muliana.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral dalam *Sinrilik Bosi Timurung* pada Masyarakat Gowa melalui pendekatan Sosiologi Sastra. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif, yaitu penelitian tentang riset atau fakta yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah *Sinrilik Bosi Timurung* Karya Misikin Daeng Tungek dan naskah ini bukanlah naskah asli melainkan salinan dari teks asli naskah *Sinrilik Bosi Timurung*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, teknik simak, dan teknik catat. Berdasarkan hasil penelitian bahwa ditemukan nilai-nilai moral dalam *Sinrilik Bosi Timurung* meliputi nilai spiritual, nilai tanggung jawab, dan sombong (*takabbur*).

Kata Kunci : Masyarakat Gowa, Nilai Moral, *Sinrilik Bosi Timurung*, Sosiologi Sastra.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji penulis haturkan atas kehadiran *Allah Subhanahu Wa Ta'ala*. Dia menciptakan manusia dengan sepasang mata agar dapat memandang hamparan ciptaan-Nya, sehingga manusia sadar akan besar kuasa-Nya.

Shalawat serta salam tak lupa penulis kirimkan kepada Baginda *Nabiyullah Sallallahu Alaihi Wasallam*. Nabi yang telah mengorbankan segalanya demi memperjuangkan Islam menjadi suri teladan bagi umat manusia.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Skripsi ini juga disusun agar dapat memberikan pengetahuan tentang Nilai Moral dalam Similik Bosi Timurung pada Masyarakat Gowa melalui pendekatan Sosiologi Sasua.

Segenap cinta dan hormat penulis ucapkan kepada kedua orang tua penulis Ayahanda Abd. Hafid dan Ibunda Syamsiah, S. Pd. yang telah melahirkan, mengasuh, membesarkan, dan mendidik penulis sejak kecil dengan sepenuh hati dalam buaian cinta dan kasih sayang kepada penulis. Terima kasih juga kepada keluarga besar atas ketulusan doa, dukungan, dan semangat yang diberikan kepada penulis.

Penyelesaian skripsi ini tidak akan berjalan sebagaimana mestinya jika tidak adanya keterlibatan pihak yang ikhlas memberikan bantuan dan arahan. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Marwiah, M. Pd, Selaku pembimbing I dan Hanana Muliana, S. Pd., M. Pd. Selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta arahan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang penulis tidak ketahui. Dan senantiasa memberikan dukungan dan dorongan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Dengan tidak bermaksud mengurangi penghargaan dan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dalam penulisan ini, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag. Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar periode 2020-2024 yang telah memberikan kesempatan bagi penulis menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Erwin Akib, M., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan fakultas terbaik demi lancarnya kegiatan perkuliahan di Fakultas.
3. Dr. Munirah, M. Pd. Dan Dr. Andi Paida, S., M. Pd. Selaku ketua dan sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah mengatur dan membuat segala kebijakan di Prodi Pendidikan Bahasa

dan Sastra Indonesia serta yang menjadi tuntunan penulis selama menjadi mahasiswa.

Ucapan terima kasih juga kepada M. Yusuf Larigau dan Kakanda Arif Rahman yang telah membantu banyak dalam penelitian ini juga teman-teman tercinta tanpa terkecuali serta semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan namanya, namun tidak mengurangi rasa terima kasih atas kebersamaan, bantuan dan kerjasamanya yang telah diberikan selama ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun pembaca. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan ilmu bagi pembaca.

Akhir kata penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan skripsi ini dari awal sampai akhir. Semoga bantuan dan dukungan yang telah diberikan mendapat pahala dan hikmah dari Tuhan Yang Maha Esa. Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala senantiasa meridhoi segala usaha kami. Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, Oktober 2021

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Kajian Pustaka	11
B. Kerangka Pikir.....	26
BAB III JENIS PENELITIAN.....	28
A. Jenis Penelitian	28
B. Fokus Penelitian.....	28
C. Sumber Data.....	28
D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
E. Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32
A. Hasil Penelitian.....	32
B. Pembahasan.....	39
BAB V SIMPULAN.....	60
A. Simpulan	60
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63
KORPUS DATA.....	66
FOTO BUKU.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra adalah sebuah karya yang diciptakan melalui imajinasi penulis untuk menyampaikan ide dan tujuan estetika. Menurut (Marwiah & Tolla, n.d.) apresiasi karya sastra ialah segala aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap karya sastra yang menimbulkan pemahaman, pemikiran, serta apresiasi sastra. Dengan pemahaman apresiasi, maka orang tersebut yang bersangkutan timbul rasa pikiran sadar, perasaan, dan peka terhadap kehidupan.

Dalam kesusastraan Indonesia, sastra digolongkan menjadi dua berdasarkan bentuknya yaitu sastra tulisan dan sastra lisan. Menurut Taum (2011) Sastra tulisan merupakan hasil kreativitas para seniman yang menggunakan medium bahasa tulis, sedangkan sastra lisan merupakan sekelompok teks yang disebar dan diturun-temurunkan secara lisan yang secara intrinsik mengandung sarana kesusastraan dan memiliki efek estetika dalam kaitannya dengan konteks, moral, maupun kultur dari sekelompok masyarakat tertentu.

Melalui karya sastra seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, mengapresiasi karya sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra. Banyak nilai-nilai kehidupan yang bisa ditemukan dalam karya sastra tersebut. Sastra sebagai produk budaya manusia berisi nilai-nilai yang hidup dan berlaku dalam

masyarakat. Sastra sebagai hasil pengolahan jiwa pengarangnya, dihasilkan melalui proses penerungan yang panjang mengenai hakikat hidup dan kehidupan. Sastra ditulis dengan dilepaskan baik dari wawasan nilai, konsepsi ideologis, maupun konsepsi budaya yang tumbuh dalam masyarakat pendukungnya.

Naskah dapat dipandang sebagai dokumen budaya, karena naskah berisi berbagai data dan informasi, ide, pikiran, perasaan dan pengetahuan sejarah, serta budaya bangsa atau kelompok sosial budaya tertentu. Naskah merupakan salah satu warisan budaya leluhur atau merupakan warisan nenek moyang yang harus dijaga dan dipertahankan secara turun temurun hingga sekarang.

Kehidupan bermasyarakat pada suatu zaman tentu saja mempunyai norma-norma atau nilai-nilai yang tertata rapi. Nilai ini diakui bersama oleh masyarakat sebagai pendukungnya. Sastra sebagai produk budaya masyarakat mengandung nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pengarangnya. Nilai tersebut diantaranya nilai sosial, nilai moral, nilai pendidikan, nilai religius, dan lain sebagainya.

Kedudukan nilai yang diangkat dari berbagai kearifan lokal yang dikemas dalam berbagai karya sastra dianggap sangatlah tepat untuk dijadikan sebagai sarana penyampaian pesan moral. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan susila, yaitu perilaku yang sesuai dengan pandangan umum, yang baik dan wajar, yang meliputi kesatuan sosial dan lingkungan tertentu. Dengan demikian, moral berarti tindakan manusia yang sesuai dengan ukuran yang diterima oleh umum (Muhammad Djakfar, (2012).

Oleh sebab itu, penelitian yang berbasis kearifan lokal ini akan menggali, menjelaskan, dan memberikan penginterpretasian terhadap nilai moral yang diungkap didalamnya. Mengingat bahwa begitu banyaknya pesan moral yang diwariskan oleh leluhur yang karyanya masih ada hingga saat ini Widyawanti dan Marwati (2017). Salah satunya adalah sastra lisan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Makassar, yaitu *Sinrilik*.

Sinrilik adalah salah satu budaya tutur yang tergolong kedalam karya sastra Makassar. *Sinrilik* ini merupakan media tradisional yang diselenggarakan sebagai penghibur. Selain itu, ia juga mempunyai tujuan khusus misalnya menyampaikan pesan moral, etika yang kuat, mampu menghidupkan nilai-nilai budaya yang dimilikinya dan norma-norma yang masih melekat kuat dalam setiap alur cerita *Sinrilik*, dan yang terpenting mampu menyentuh hati bagi siapa yang mendengarkannya. *Sinrilik* termasuk prosa berirama dalam sastra lisan Makassar, cara penyampaiannya dilakukan secara berirama baik menggunakan alat musik maupun tanpa menggunakan alat musik Kartini (2020).

Sinrilik adalah karya sastra Makassar yang berbentuk prosa yang cara penyampaiannya dilakukan secara berirama baik dengan menggunakan alat musik maupun tanpa alat musik (Nurhaedah dkk, 2021).

Sinrilik ini merupakan salah satu karya sastra daerah Makassar yang berupa nyanyian yang perlu dikaji dalam usaha pelestarian karya sastra, khususnya sastra lisan Bugis-Makassar. *Sinrilik* dipandang penting untuk dibahas karena merupakan

suatu bentuk sastra yang hidup dalam masyarakat Makassar (Saputri & Marwati, 2017).

Hafid (2012) mengatakan *Sinrilik* merupakan salah satu genre kesenian musik tutur dalam sastra lisan yang berasal dari etnis Makassar di Sulawesi Selatan. *Sinrilik* adalah cerita yang penyampaiannya dimainkan atau dibawakan oleh seorang *Pasinrilik* secara puitis berirama di hadapan penikmat. *Sinrilik* dalam upacara adat perkawinan Makassar di Kabupaten Gowa, merupakan bagian pelengkap dari sekian banyak tata cara adat perkawinan yang ada pada khususnya sebagai bentuk seni pertunjukan, *Sinrilik* penyajiannya dimainkan pada saat koronogi atau malam *pacara* (mensucikan diri).

Sinrilik merupakan seni tradisi dalam bentuk lisan yang biasanya diiringi dengan alat musik (dapat pula dilakukan tanpa iringan musik) *kesok-kesok* atau sejenis rebab. Orang yang memainkan *Sinrilik* disebut dengan *Pasinrilik*. *Sinrilik* biasanya diperdengarkan dalam bentuk nyanyian (dalam bahasa Makassar disebut dengan *kelong*) sebuah cerita, nasehat-nasehat, dan doa-doa (Jamaladdin R, 2018).

Kesimpulan dari keseluruhan, *Sinrilik* merupakan karya sastra khususnya karya sastra daerah Makassar berupa sastra lisan yang berbentuk prosa lirik yang penyampaiannya dengan cara dinyanyikan atau dilagukan dengan menggunakan alat musik sejenis rebab atau *kesok-kesok* maupun tanpa alat musik. Diceritakan atau dinyanyikan oleh seorang ahli yang disebut *Pasinrilik* dan biasanya *Pasinrilik* tidak menggunakan pakaian khusus seperti baju tari dan tata rias tari, *Pasinrilik* biasanya

dipentaskan pada upacara desa atau pada acara adat Makassar seperti perkawinan pada khususnya pada acara *korontigi* (mensucikan diri).

Sinrilik terbagi dua jenis, yaitu *sinrilik kesok-kesok* (menggunakan alat musik) dan *sinrilik bos timurung* (tanpa alat musik). Menurut Parawansa (1992) Di Sulawesi Selatan terdapat dua puluh judul *sinrilik* belum termasuk *sinrilik* yang merupakan kreasi baru. Di antara sekian banyaknya, empat diantaranya merupakan yang paling populer dan dikatakan sebagai puncak *sinrilik*, yakni : (1) *Sinrilikna Kappalak Tallumbatua*, (2) *Sinrilikna Datu Museng*, (3) *Sinrilikna I Maddik Daeng Rimakka*, dan (4) *Sinrilikna I Manakkuk Cakati-Cakati*.

Sinrilik merupakan pertunjukkan drama tutur yang dari Sulawesi Selatan (khususnya daerah Gowa dan Maros) yang dinyanyikan dalam bahasa Makassar oleh seorang *pasinrilik* dan dimainkan para pemain dengan iringan *kesok-kesok* (rebab). Tema-tema *Sinrilik* menyangkut kepahlawanan, keagamaan dan cinta. Baik ceritanya maupun musiknya diimprovisasikan, namun mampu membangkitkan perasaan, keindahan, dan komedi.

Sinrilik dulu dipentaskan apabila raja yang meminta, namun kesenian ini kemudian berubah bentuk menjadi pertunjukkan drama populer yang disenangi seluruh lapisan masyarakat. Pertunjukannya biasanya dilakukan di anjungan rumah atau halaman pada acara-acara tertentu seperti syukuran, pesta panen, membangun rumah, dan sebagainya. Sedangkan waktunya dilakukan siang hari atau malam setelah sembahyang isya.

Seiring perkembangan zaman, *Sinrilik* mulai tidak dikenal di kalangan masyarakat Makassar modern. Apalagi di kalangan milenial. Kebudayaan ini teralienasi ke pinggiran, dan mengendap jadi milik beberapa orang yang masih peduli. Padahal, di masa lalu, baik pada masa kejayaan kerajaan Makassar, maupun di masa kemerdekaan, *Sinrilik* menjadi hiburan masyarakat yang digandrungi di pentas budaya. Selain sarat dan tawa, *Sinrilik* juga disenangi karena cerita yang dituturkan penuh dengan heroisme, serta pesan-pesan moral.

Pada penelitian ini akan berfokus pada jenis *Sinrilik Bosi Timurung* (tanpa alat musik). *Sinrilik Bosi Timurung* merupakan karya sastra yang lahir di tanah Makassar Sulawesi Selatan, berupa teks-teks leluhur yang syarat akan nilai-nilai kearifan. Pesan-pesan moral yang terkandung didalamnya melekat erat dalam adat istiadat masyarakat Makassar dalam berperilaku (Saputri & Marwati, 2017).

Berbeda dengan *Sinrilik Bosi Timurung* pada umumnya, jenis *Sinrilik Bosi Timurung* yang akan diteliti oleh penulis mengisahkan tentang *Pappasang* atau pesan-pesan moral yang terkandung dalam teks *Sinrilik Bosi Timurung* yang dianjurkan terhadap masyarakat untuk membacanya agar tidak lupa dari budaya-budaya terdahulu.

Adapun alasan memilih judul "*Nilai Moral yang Terkandung dalam Sinrilik Bosi Timurung pada Masyarakat Gowa*" karena peneliti ingin mengkaji adat dan kebudayaan yang ada di suku Makassar terkhususnya pada masyarakat Gowa yang merupakan salah satu kerajaan terbesar di Sulawesi Selatan pada masanya. Peneliti juga ingin mempertahankan budaya yang turun-temurun ini agar tidak hilang

dikarenakan globalisasi yang semakin berkembang pada zaman sekarang, bahkan para remaja-remaja sekarang tidak banyak yang tahu tentang *Sinrilik Bosi Timurung* karena keberadaan *Sinrilik Bosi Timurung* jarang diketahui. Untuk itu, *Sinrilik* ini perlu dijaga dan dipertahankan agar masyarakat Gowa terkhusus remaja-remaja agar nantinya bisa mempelajari dan mengetahui tentang *Sinrilik Bosi Timurung*. Peneliti juga ingin mengkaji dan meneliti sesuatu yang bersangkutan dengan budaya atau kebudayaan, serta bertujuan untuk mempertahankan sastra klasik ini yang hampir jarang diteliti oleh mahasiswa untuk dijadikan sebuah penelitian. *Sinrilik* ini sangat jarang dijumpai pada masa sekarang sehingga peneliti begitu tertarik mengkaji tentang *Sinrilik* bahkan jarang sekali mahasiswa mengetahui atau meneliti *Sinrilik* ini.

Fakta sosial tentang *Sinrilik* ini, zaman sekarang kurang banyak masyarakat mengetahui tentang budaya tutur satu ini sehingga *Sinrilik* ini bergeser ke pinggiran apalagi pada remaja-remaja zaman sekarang tidak tahu adanya budaya ini sehingga peneliti sangat tertarik untuk meneliti *Sinrilik* disebabkan karena langka dan susah mencari naskah dan *Pasinriliknya* sendiri sehingga menjadi tantangan tersendiri untuk peneliti melanjutkan penelitian ini. Pengalaman dari seorang *Pasinrilik* ketika diundang pada pementasan, menceritakan bahwa di daerah-daerah pedalaman salah satunya Daerah Gowa sendiri yang masyarakatnya atau orang-orang tua di sana sangat ingin mendengarkan *Sinrilik* yang menurut mereka *Sinrilik* ini telah hilang pada zaman ini dan ketika mendengar berita adanya seorang *Pasinrilik* masyarakat tersebut begitu bersemangat untuk mendengarkan budaya tutur ini.

Sinrilik ini merupakan warisan budaya yang termasuk sastra lisan yang berisi tentang legenda atau sejarah yang menceritakan kisah-kisah cinta dan kepahlawanan yang lahir di Sulawesi Selatan khususnya Gowa yang termasuk salah satu kerajaan terbesar di Sulawesi Selatan. *Sinrilik* ini banyak mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai didalamnya seperti kisah kepahlawanan Sultan Hasanuddin.

Sinrilik penting diteliti karena merupakan salah satu dari sekian banyak kesenian Makassar khususnya kesenian lisan yang semakin langka ditemukan. *Sinrilik* yang dulunya begitu digandrungi oleh masyarakat perlahan terpinggirkan seiring dengan semakin berkurangnya pelaku atau penuturnya. Warisan kebudayaan masyarakat Makassar ini kemudian penting untuk diteliti agar dibicarakan kembali oleh masyarakat khususnya dalam ranah akademik. Jika perbincangan seputar *Sinrilik* sudah tidak dilanjutkan lagi khususnya oleh para akademisi dengan disiplin ilmu terkait, dikhawatirkan eksistensinya semakin memudar seiring waktu yang berkembang.

Adapun beberapa manfaat meneliti *Sinrilik*, yaitu mendapatkan gambaran tentang pola pertunjukkan atau penyajiannya, mengetahui naskah-naskah yang umum dituturkan oleh para *Pasinrilik*, mengetahui pendekatan teoretis yang dapat dipakai dalam menelaah naskah *Sinrilik*, memahami nilai-nilai yang terkandung dalam *Sinrilik* dan kaitannya dengan falsafah hidup masyarakat Makassar, dan mengetahui perubahan *Sinrilik* dari masa ke masa baik itu dalam bentuk penyajiannya ataupun naskah yang dituturkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diungkapkan, maka yang menjadi rumusan masalah, yaitu “ Bagaimanakah nilai moral yang terkandung dalam *Sinrilik Bosi Timurung* pada masyarakat Gowa melalui pendekatan Sosiologi Sastra”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Nilai Moral dalam *Sinrilik Bosi Timurung* pada masyarakat Gowa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat teoretis

- a. Manfaat teoretis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah menambah khazanah ilmu pengetahuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia terkhususnya pada sastra daerah.
- b. Memperkenalkan salah satu genre sastra lisan Makassar untuk meningkatkan apresiasi, pemahaman, penghayatan terhadap sastra daerah.
- c. Sebagai tambahan arsip untuk perpustakaan dan digunakan sebagai referensi pada pembelajaran sastra.

2. Manfaat praktis

Menambah wawasan serta menumbuhkan kebanggaan masyarakat Sulawesi Selatan khususnya pada masyarakat Gowa terhadap warisan budayanya yang berbentuk karya sastra dan mengenal lebih dekat tentang sastra lisan Makassar dan

transmisi watak tokoh kepahlawanan Sultan Hasanuddin dalam membela negerinya guna untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air terhadap generasi sekarang juga membantu pembaca, baik mahasiswa dan masyarakat umum dalam mengenal pesan-pesan moral yang terkandung pada *Sinrilik Bosi Timurung* yang lahir di Sulawesi Selatan khususnya untuk masyarakat Gowa.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Relevan

Pertama penelitian ini dilakukan oleh Widyanti & Saputri (2017) yang berjudul “Nilai moral dalam *Sinrilik Bosi Timurung* karya Salmah Djirong” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moral yang terdapat dalam teks *Sinrilik Bosi Timurung* karya Salmah Djirong adalah nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri (nilai moral rela berkorban, nilai moral kesetiaan, nilai moral kejujuran, dan nilai moral baik budi pekerti), nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam lingkup sosial (nilai moral suka mendoakan orang lain dan nilai moral kasih sayang) dan yang terakhir nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan tuhan (nilai moral yang berserah diri hanya kepada tuhan (tawakkal)). Adapun persamaan penelitian dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama meneliti nilai moral pada *Sinrilik Bosi Timurung*. Sedangkan perbedaannya adalah naskahnya yang meneliti *Sinrilik Bosi Timurung* karya Misikin Daeng Tongkek

Kedua penelitian dari Hastianah (2012) dengan judul “*Analisis Wacana dalam Sinrilik Kappalak Tallumbatua*” penelitiannya untuk mendeskripsikan jenis alat wacana kohesi serta unsur-unsurnya yang membangun keutuhan wacana *Sinrilik Kappalak Tallumbatua*. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah jenis penelitiannya yang menganalisis wacana dalam *Sinrilik Kappalak Tallumbatua*

sedangkan peneliti nilai-nilai moral yang ada di dalam naskah tersebut. Persamaan dengan peneliti adalah meneliti *Sinrilik Kappalak Tallumbatua*.

Ketiga penelitian dari Nurhaedah, dkk (2021) dengan judul "Nilai-Nilai Religius yang Terkandung dalam *Sinrilik Bosi Timurung I 'Balu'*: penelitiannya merujuk pada nilai-nilai religius yang terkandung dalam *Sinrilik Bosi Timurung I 'Balu'*. Nilai Religius hubungan manusia dengan Tuhan yang berserah diri kepada Allah SWT. Nilai hubungan manusia dengan manusia, dan nilai hubungan manusia dengan alam. Perbedaan dari penelitian ini adalah nilai-nilai yang diteliti, nilai religius sedangkan peneliti meneliti tentang nilai moral pada *Sinrilik Bosi Timurung*. Persamaannya terletak pada *Sinrilik Bosi Timurung* hanya saja penelitian ini meneliti *Sinrilik Bosi Timurung I 'Balu'* sedangkan peneliti *Sinrilik Bosi Timurung* karya dari Misikin Daeng Tongkek.

2. Pengertian Sastra

Sastra berasal dari kata sas (ajaran) dan tra (alat). Sastra adalah alat untuk memberikan ajaran filsafat hidup. Hal ini bergantung pada kemampuan mengartikan makna kalimat serta ungkapan dalam karya sastra itu sendiri.

Menurut Sumardjo & Saini (1997) Menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sehingga sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa.

Karya sastra adalah ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan (Lafamene, 2020:1).

Banyak batasan mengenai definisi sastra, antara lain: (1) sastra adalah seni; (2) sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam; (3) sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa, sedang yang dimaksud dengan pikiran adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia; (4) sastra adalah inspirasi kehidupan yang dimaterikan (diwujudkan) dalam sebuah bentuk keindahan; (5) sastra adalah semua buku yang merawat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kekuatan moral dengan sentuhan kesucian kebebasan pandangan dan bentuk yang mempesona (Rokhmansyah, 2014:2).

Al-Ma'rif & Farida (2017:1) Menyatakan bahwa kata "Sastra sering dipakai dalam berbagai konteks yang berbeda. Hal itu mengisyaratkan bahwa sastra bukanlah suatu istilah yang dapat digunakan untuk menyebut fenomena yang sederhana melainkan sastra merupakan istilah yang mempunyai arti luas dan meliputi kegiatan yang berbeda-beda.

Karya sastra merupakan karya seni yang mengungkapkan eksistensi kemanusiaan dengan segala variasi dan liku-likunya secara imajinatif dan kreatif dengan menggunakan bahasa estetik sebagai mediumnya. Baik genre puisi, fiksi, maupun drama, karya sastra merupakan hasil refleksi sastrawan terhadap lingkungan sosialnya yang kemudian diekspresikan melalui bahasa yang indah dengan daya

kreasi dan imajinatifnya. Dengan segenap daya cipta, rasa, dan karsanya, sastrawan mengungkapkan gagasan mengenai hakikat kehidupan yang dirasakan, dihayati, dialami, dan dipikirkan melalui karya sastra sebagai media ekspresinya yang imajinatifnya (Al-Ma'ruf & Farida, 2017:5-6).

3. Sastra Lisan

Sastra daerah lebih umum dikenal dengan sastra lisan. Hal ini dikarenakan sastra daerah merupakan jenis sastra yang kebanyakan disebar dari mulut ke mulut. Sejalan dengan apa yang diungkapkan Endraswara (2008:151) sastra lisan merupakan karya yang disebar dari mulut ke mulut secara turun temurun.

Sastra lisan adalah berbagai tuturan verbal yang memiliki ciri-ciri sebagai karya sastra pada umumnya, yang meliputi puisi, prosa, nyanyian, dan drama lisan. Sastra lisan juga merupakan sekumpulan karya sastra atau teks-teks lisan yang memang disampaikan dengan cara lisan, atau sekumpulan karya sastra yang bersifat dilisankan yang memuat hal-hal yang berbentuk kebudayaan, sejarah, sosial masyarakat, atau pun ranah kesusastraan yang dilahirkan dan disebarluaskan secara turun temurun sesuai kadar estetikanya.

Sastra lisan juga tak sepenuhnya berkembang secara lisan (kelisanan). Entah itu berupa bahasa lisan (orality) ataupun komunikasi lisan (alat komunikasi). Orality biasanya lebih asli, sedangkan sastra lisan yang "dilisankan" melalui media elektronik, seringkali telah berubah-ubah. Tidak sedikit sastra lisan yang telah ditulis, dibukukan, dimuat di majalah dan surat kabar. Akibatnya, transformasi sastra lisan ke dalam tradisi keberaksaraan, dapat dipastikan ada perubahan (Endraswara, 2008:150).

Sastra lisan adalah karya sastra yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun. Ciri-ciri umum sastra lisan, yaitu : sastra lisan banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan klise dan sastra lisan yang sering bersifat menggurui. Sastra lisan ada yang telah populer dan ada yang belum banyak dikenal.

Sastra Makassar yang terekam dalam *lontarak* merupakan pencerminan pola pikir dan tingkah laku orang Makassar sejak berabad-abad yang lampau. Rasyid (2014:488) mengatakan bahwa *lontarak* adalah salah satu sumber nilai budaya Makassar yang diwariskan secara turun-temurun dan satu generasi ke generasi berikutnya.

a. Prosa

Prosa adalah sebuah karya sastra yang bentuk tulisannya bebas dan tidak terikat dengan berbagai aturan, seperti rima, diksi, irama, lain-lainnya. Secara bahasa (Etimologis), kata prosa berasal dari Bahasa Latin “prosa” artinya terus terang. Dan karya sastra prosa juga diartikan karya sastra yang dipakai sebagai mendeskripsikan suatu fakta (Lafamene, 2020:7).

Prosa merupakan karya sastra yang berbentuk karangan atau cerita bebas, tidak terikat oleh rima (bunyi yang berlangsung/berulang/di dalam/di akhir larik), irama, dan kemerduan bunyi (meliputi *euphony*/menggambarkan keriangannya, *cacophony*/bernuansa ketertekanan batin, kebekuan dan kesedihan, *onomatope*: sugesti suara yang sebenarnya). Prosa juga memaparkan pemikiran dan perasaan melalui bentuk paragraf demi paragraf.

b. Prosa Makassar

Basang (1997:61) Penggolongan prosa dalam kesusastaan Makassar ialah:

- 1). *Rupama (dongeng)*
- 2). *Pau-pau (cerita)*
- 3). *Patturioloang (uraian silsilah)*
- 4). *Lontarak bilang*
- 5). *Kittak (sastra kitab)*

c. Bahasa Berirama

Basang (1997:71) Penggolongan bahasa berirama dalam kesusastaan Makassar ialah:

- 1). *Royong*

Menurut Nojeng (2018:30) Bahwa *Royong* sebagai lantunan doa-doa keselamatan. *Royong* sebagai doa tentunya bertujuan baik. Jadi tidak perlu dipagari dengan larangan-larangan bersifat mistis yang menimbulkan ketakutan orang awam. Sebagai doa, tentunya dapat dilakukan oleh siapapun dan kapan pun.

- 2). *Sinrilik*

Karya Sastra Makassar cukup memiliki arti dalam kehidupan penutur bahasa Makassar. Salah satu karya sastra diantara sekian banyak karya sastra adalah *Sinrilik*. Jadi, *Sinrilik* adalah karya sastra Makassar yang berbentuk prosa yang cara penyampaianya dilagukan secara berirama baik dengan menggunakan alat musik maupun tanpa alat musik. Pada umumnya *Sinrilik* dilantunkan oleh seorang pria, bisa dengan diiringi alunan musik dan bisa pula tidak. Hingga saat ini, masih dipelihara

dan diminati oleh masyarakat Makassar, namun orang yang dapat melagukannya atau membacakannya sudah sangat terbatas. Oleh karena itu, karya sastra jenis ini perlu mendapat pembinaan agar tetap lestari.

Sinrilik adalah salah satu budaya tutur yang tergolong kedalam karya sastra Makassar. *Sinrilik* ini merupakan media tradisional yang diselenggarakan sebagai penghibur. Selain itu, iya juga mempunyai tujuan khusus misalnya menyampaikan pesan moral, etika yang kuat, mampu menghidupkan nilai-nilai budaya yang dimilikinya dan norma-norma yang masih melekat kuat dalam setiap alur cerita *Sinrilik*, dan yang terpenting mampu menyentuh hati bagi siapa yang mendengarkannya. *Sinrilik* termasuk prosa berirama dalam sastra lisan Makassar, cara penyampaiannya dilakukan secara berirama baik menggunakan alat musik maupun tanpa menggunakan alat musik Kartini (2020).

Sinrilik merupakan sastra lisan yang berbentuk prosa lirik yang penyampaiannya dengan cara dilagukan, baik dengan alat musik maupun tanpa alat musik. *Sinrilik* adalah cerita yang tersusun secara puitis berirama dan diceritakan dengan cara dinyanyikan yang dibawakan oleh seorang ahli disebut Pasinrilik. Seorang Pasinrilik harus memahami betul narasi yang disampaikan bahkan menghafalnya diluar kepala, biasanya seorang pasinrilik menyanyikan *Sinrilik* dengan menggunakan alat musik atau rebab dan ada pula yang tanpa alat musik. Pasinrilik juga harus pandai memainkan tinggi rendahnya intonasi nada yang dikeluarkannya. Bahkan jika ingin lebih menarik diikuti dengan bahasa tubuh sehingga pendengar lebih hanyut dalam suasana dari cerita yang disajikan. Pasinrilik

pula harus mampu menjaga kata-kata yang dikeluarkannya agar para pendengar tidak merasa dihakimi atau dirugikan. Seni *Sinrilik* semata-mata kisah yang diceritakan, semangat patriotik, serta hal-hal yang menyangkut kebudayaan manusia, tidak untuk menilai atau menghakimi suatu tokoh sehingga seharusnya dapat terhindar dari masalah pihak yang merasa dirugikan.

Sinrilik sebagai bentuk komunikasi khas tentulah mempunyai konvensi dan kode tersendiri. Bentuk umum susunannya, penyajian kisahnya, mengenal formula khusus berupa bagian-bagian pembukaan, penyajian kisah, dan penutup. Bahasa yang digunakan masih merupakan bahasa Makassar kuno. Ciri lain yang terlihat adalah hadirnya si juru cerita, *pasinrilik*, secara eksplisit di dalam penyampaian cerita (Lewa & dkk, 1997:87).

Sinrilik sebagai salah satu bentuk sastra lisan, sangat terkait dengan hal-hal:

- 1) Pencerita dan penceritaan
- 2) Kesempatan bercerita
- 3) Tujuan bercerita
- 4) Hubungan cerita dengan lingkungannya
- 5) Jenis cerita yang disampaikan, dan
- 6) Pendengar

Berdasarkan isi dan cara melagukannya, *Sinrilik* dibagi atas dua macam, yaitu *Sinrilik Pakesok-Kesok* dan *Sinrilik Bosi Timurung*.

1. *Sinrilik Pakesok-kesok*

Sinrilik Pakesok-kesok adalah *Sinrilik* yang dilagukan dengan iringan *Kesok-Kesok* (rebab). Naskahnya berisi kisah panjang berupa legenda, salah satunya adalah *I Maddi Daeng Ri Makka* dan *Datu Museng Maipa Deapati*. *Sinrilik Pakesok-kesok* ini lebih mengarah pada cerita yang bersifat seperti kisah percintaan dan kepahlawanan sehingga pembawaannya lebih ramai.

Sinrilik Pakesok-kesok melukiskan sejarah perjuangan dan kepahlawanan disela percintaan. Inilah yang disertai rebab (*kesok-kesok*). Ini pula sebabnya dinamai demikian. *Pakesok-kesok* artinya tukang gesek rebab. Bunyi rebabnya harus selaras dengan lagunya dengan ini dan suasana ceritanya. Misalnya kalau sampai kepada soal jawab antara laki-laki dan perempuan maka pemain harus pula pandai mengubah-ubah suaranya sesuai dengan soal jawab tadi. Kalau sampai kepada hal yang melukiskan perjuangan dan kepahlawanan, disinilah biasanya penonton dengan tak sadar menyingingkan lengan baju dan membentakkan kakinya ke tanah. Dengan ini dapatlah dikatakan bahwa *Sinrilik*, disamping membakar semangat perjuangan memberikan pula hiburan. Sekarang *Sinrilik* ini sedang dibina dan dikembangkan. Sehingga dapatlah didengar melalui siaran radio.

2. *Sinrilik Bosi Timurung*

Sinrilik Bosi Timurung merupakan karya sastra yang berisi tentang kisah pilu seorang yang ditinggalkan kekasih atau suami dan dinyanyikan

pada malam hari di waktu sepi saat semua orang tertidur tanpa menggunakan alat musik. Basang (1997:73) Oleh sebab itu kalau *Sinrilik* ini dilagukan tidaklah memakai rebab dan tidak pula di tempat ramai tetapi di tempat yang sunyi dikala orang sekeliling sedang tidur nyenyak. Biasanya ada dua orang khusus dipanggil untuk membaca dengan lagu sedih. Maka terbayanglah segala kisah yang lampau di khayalan pendengarnya. Kalau orang mendirikan rumah atau melepaskan nazar, bisa juga dilagukan *Sinrilik Bosi Timurung* yang sesuai dengan hal itu.

Marwati & Saputti (2017:5) *Sinrilik Bosi Timurung* merupakan karya sastra yang lahir di tanah Makassar Sulawesi Selatan berupa teks-teks leluhur yang syarat akan nilai-nilai kearifan. Pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya melekat erat dalam adat istiadat masyarakat Makassar dalam berperilaku.

Sinrilik Bosi Timurung ini sedikit berbeda, petuah-petuah yang ada di masyarakat Galesong beranggapan bahwasanya *Sinrilik Bosi Timurung* merupakan kejadian atau amanat serta pesan-pesan yang terkandung dalam *Sinrilik Bosi Timurung* dimasa lalu yang mereka percayai akan terjadi dimasa yang akan datang. Dan *Sinrilik Bosi Timurung* ini biasa mereka membacanya pada acara tertentu-tertentu saja. *Sinrilik* karya Misikin Daeng Tongkek ini kebanyakan membahas tentang pesan moral.

3. Nilai Moral

Nurgiyantoro (2010:320) Nilai moral erat *Sinrilik* adalah salah satu budaya tutur yang tergolong kedalam karya sastra Makassar. *Sinrilik* ini merupakan media tradisional yang diselenggarakan sebagai penghibur. Selain itu, iya juga mempunyai tujuan khusus misalnya menyampaikan pesan moral, etika yang kuat, mampu menghidupkan nilai-nilai budaya yang dimilikinya dan norma-norma yang masih melekat kuat dalam setiap alur cerita *Sinrilik*, dan yang terpenting mampu menyentuh hati bagi siapa yang mendengarkannya. *Sinrilik* termasuk prosa berirama dalam sastra lisan Makassar, cara penyampaiannya dilakukan secara berirama baik menggunakan alat musik maupun tanpa menggunakan alat musik Kartini (2020). Hubungannya dengan masalah baik-buruk, sesuatu yang baik atau buruk bergantung pada masalah yang dikandungnya. Pernyataan baik atau buruk tersebut adalah suatu penilaian. Penilaian itu dapat ditentukan oleh moral dasar yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Jenis dan wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan interes pengarang yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2010:323). Dari sudut pandang persoalan hidup manusia yang terjalin atas hubungan hubungan tertentu yang mungkin ada dan terjadi, moral dapat dikategorikan dalam beberapa hubungan. Dari sudut pandang ini moral dapat dapat dikelompokkan ke dalam persoalan : (1) Hubungan manusia dengan kehidupan pribadi

sendiri atau cara memperlakukan diri pribadi merupakan hal yang mendasari panduan hidup manusia sebagai arah dan aturan yang perlu dilakukan dalam kehidupan pribadinya. Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan intensitasnya, seperti : rasa percaya diri, takut, rela berkorban, jujur, menjaga diri, setia, sederhana, bekerja keras, menepati janji, baik budi pekerti, kesadaran diri, dan lain-lain yang melibat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu.

(2) Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial, setiap orang perlu memahami norma-norma yang berlaku agar hubungannya dapat berjalan lancar atau tidak terjadi kesalahpahaman. Adapun nilai-nilai moral tersebut meliputi : bekerja sama, tolong-menolong, kasih sayang, gotong royong, suka memberi nasihat, suka mendoakan orang lain dan segala hal yang melibatkan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial. (3) Hubungan manusia dengan Tuhannya lebih menunjuk pada aspek yang ada dalam lubuk hati manusia (Nurgiyantoro, 2010:327). Hal tersebut memperlihatkan nafas inteasitas jiwa, yaitu rasa yang merupakan kesatuan rasio dan rasa manusiawi ke dalam pribadi manusia. Kesatuan rasa dan rasio tersebut yang dipakai manusia untuk berhubungan dengan Tuhannya untuk menunjukkan segala kebaktian manusia kepada Tuhannya.

4. Jenis-Jenis Nilai Moral dalam Karya Sastra

Adapun jenis-jenis nilai moral (Nurgiyantoro, 1995:324) meliputi seperti: (1) Nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan, (2) Nilai moral berhubungan dengan kepribadian. Adapun nilai moral yang meliputi : religius dan sombong (takabur). Menurut (Berteen, 2002:143) nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab. Adapun jenis-jenis nilai moral yaitu:

a). Nilai Religius

Nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama Islam yang dianutnya. Nilai religius merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman bagi ungkahan laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan.

b). Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah keadaan yang wajib untuk menanggung segala sesuatu perbuatan yang dilakukan. Tanggung jawab merupakan kesadaran seseorang akan kewajibannya untuk menanggung segala akibat atas perbuatan yang dilakukan.

c). Sombong

Sombong merupakan sikap seseorang yang merasa lebih unggul dari orang lain, merasa dirinya lebih baik dari orang lain,

dan merasa lebih di atas dari orang lain entah sadar akan sikapnya atau tidak.

4. Sosiologi Sastra

Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan kemasyarakatan umum yang merupakan hasil terakhir daripada perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena sosiologi didasarkan pada kemajuan-kemajuan yang telah dicapai ilmu pengetahuan lainnya. Sosiologi sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai masyarakat dimungkinkan bagaimana cara kerjanya dan mengapa masyarakat bertahan hidup. Raharjo dkk (2017:20).

Sosiologi sastra adalah suatu pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Aspek-aspek kemasyarakatan tersebut merupakan indikator atau totalitas karya yang terdapat dalam cerita yang dibangun oleh penulis. Pada prinsipnya sosiologi sastra merupakan kajian interdisiplin antara sosiologi dengan sastra yang menuntut.

Keduanya memiliki objek yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat (Tyas, 2018:25).

Sosiologi sastra merupakan kajian ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, mengenai lembaga dan

proses sosial. Sosiologi mengkaji struktur sosial dan proses sosial termasuk di dalamnya perubahan sosial yang mempelajari lembaga sosial agama, ekonomi, politik, dan sebagainya dan secara bersamaan membentuk struktur sosial guna memperoleh gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mekanisme kemasyarakatan dan kebudayaan. Sastra sebagaimana sosiologi berurusan dengan manusia karena keberadaannya dalam masyarakat untuk dinikmati dan dimanfaatkan itu sendiri, Halimah (2019:4).

Menurut Lan Watt (dalam Gusmila, 2020:31) meletakkan pemahaman sosiologi sastra khususnya fungsi sastra. Sastra menjadi potret keadaan sosial yang menjadi tugas peneliti sosiologi sastra adalah menemukan fungsi ajaran dan hiburan karya sastra dalam hidup bermasyarakat. Tidak hanya fungsi sastra sebagai kebutuhan pribadi, melainkan berhubungan dengan aspek sosial. Karya mempererat persaudaraan, kerukunan, dan peran serta manusia sebagai anggota masyarakat. Konsep sosiologi sastra tetap akan mempertimbangkan aspek estetika.

Pendekatan yang melihat hubungan sastra dengan dunia sosial juga dipaparkan oleh Dwi Susanto (2016:102), pendekatannya dikelompokkan dalam beberapa hal, antara lain: melihat karya sastra sebagai dokumen kehidupan sosial budaya, sebagai contoh

pendekatan ini adalah kajian mengenai citra ataupun cermin tertentu. Kajian seperti ini berhubungan dengan tema dan motif. Pendekatan selanjutnya adalah produksi dan distribusi kesastraan, pendekatan ini meliputi kajian berupa pengarang latar dan sosial kebudayaannya, hubungan antara penulis dan pembaca, pemasaran karya sastra, dan produksi karya sastra. Pendekatan berikutnya, yaitu kajian mengenai pengaruh sosial dan budaya dalam proses penciptaan karya sastra.

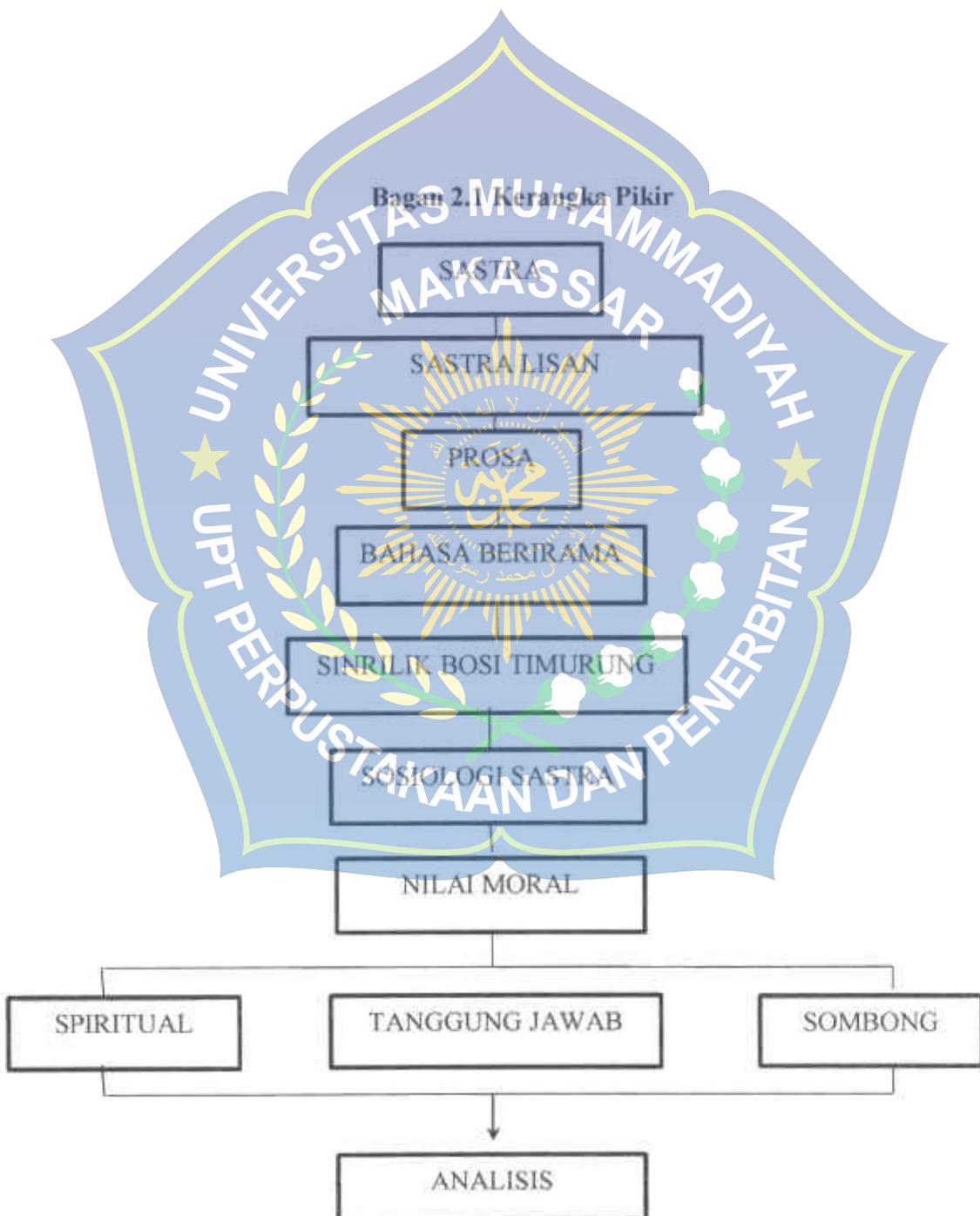
B. Kerangka Pikir

Objek penelitian ini merupakan nilai moral dalam *sinrilik bosi timurung* di lingkungan masyarakat Gowa. Adapun data yang diperoleh berupa bahasa berirama yang mengandung nilai moral yang tergolong dalam sastra Makassar.

Sinrilik adalah karya sastra lisan Makassar yang berbentuk prosa dari bahasa dan cara penyampaiannya dilagukan secara berirama, baik dengan menggunakan alat musik maupun tanpa alat musik dan dibawakan oleh *pasinrilik*.

Berdasarkan uraian tersebut, sudah tampak kerangka pikir dalam penelitian ini. Peneliti ini akan menjangkau data dan mendeskripsikan hasil pembedahan *Sinrilik Bosi Timurung* dengan menganalisis nilai moral.

Bagan 2.1 Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian tentang riset atau fakta yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang mengasumsikan bahwa karya sastra merupakan pencerminan kehidupan. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung pada naskah *Sinrilik Bosi Timurung* secara utuh dan lengkap baik dalam tatanan kehidupan masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini calon peneliti fokus menganalisis nilai-nilai moral dalam *Sinrilik Bosi Timurung* di lingkungan masyarakat Gowa.

C. Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini merupakan data tertulis berupa kutipan dari kalimat yang mengandung nilai-nilai moral dalam naskah *Sinrilik Bosi Timurung* karya *Misikin Daeng Tongkek*.

Sinrilik adalah karya sastra Makassar yang berbentuk prosa yang cara penyampaiannya dilagukan secara berirama baik dengan menggunakan alat musik maupun tanpa alat musik (Nurhaedah dkk, 2021).).

Nilai moral merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan masalah baik-buruk, sesuatu yang baik atau buruk bergantung pada masalah yang dikandungnya. Pernyataan baik atau buruk tersebut adalah suatu penilaian. Penilaian itu dapat ditentukan oleh moral dasar yang berlaku dalam suatu masyarakat.



2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah *Sinrilik Bosi Timurung* karya *Misikin Daeng Tongkek*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah awal dalam proses penelitian. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Teknik Baca

Teknik baca dilakukan untuk memperoleh data tentang nilai moral yang terkandung dalam teks *Sinrilik Bosi Timurung*.

2. Teknik Simak

Metode pengumpulan data menggunakan teknik simak. Teknik simak dilakukan peneliti dengan menyimak untuk memperoleh data tentang nilai moral yang terkandung dalam teks *Sinrilik Bosi Timurung*.

3. Teknik Catat

Teknik catat dilakukan untuk mencatat serta mengumpulkan hasil dari pembacaan yang menggambarkan nilai moral dalam *Sinrilik Bosi Timurung*.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengutip semua teks (dalam bentuk tulisan) yang dianggap sebagai data yang menggambarkan nilai moral yang terkandung dalam naskah atau teks sastra lisan *Sinrilik Bosi Timurung* yang disertai dengan penjelasan dari peneliti tentang keterangan kutipan tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif.

Langkah-langkah analisis sebagai berikut:

1. Membaca dengan teliti teks *Sinrilik Bosi Timurung*.
2. Mengidentifikasi nilai moral yang terkandung dalam *Sinrilik Bosi Timurung*.
3. Mengklasifikasi kutipan *Sinrilik Bosi Timurung* yang mengandung nilai moral.
4. Menganalisis data yang dilakukan dengan menginterpretasi dan menjelaskan nilai moral yang terkandung dalam teks *Sinrilik Bosi Timurung*.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data
2. Melakukan analisis awal bila sudah memperoleh data
3. Melakukan pendalaman data bila ternyata di dalam menganalisis data, datanya kurang lengkap.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disajikan dalam satu kesatuan yang tidak terpisah, artinya dari data yang ada dilakukan analisis data, selanjutnya data diinterpretasikan atau ditafsirkan kemudian disimpulkan. Dalam *Sinrilik Bosi Timurung* mengandung pesan-pesan atau petuah-petuah yang dulunya sangat dipegang teguh dan sekarang sudah mulai dilupakan seiring berkembangnya zaman. *Sinrilik Bosi Timurung* merupakan karya sastra klasik yang ditulis oleh Misikin Daeng Tongkek pada tanggal 20 Februari 1975, dengan segala keterbatasan penulis maka objek dalam penelitian ini bukanlah naskah asli melainkan salinan dari teks asli naskah *Sinrilik Bosi Timurung*.

Pemaparan pada bab ini akan diuraikan secara lengkap dalam hasil penelitian berdasarkan pada rumusan masalah di bab sebelumnya yaitu bagaimanakah nilai moral yang terkandung dalam *Sinrilik Bosi Timurung* pada masyarakat gowa. Adapun hasil penelitian diuraikan sebagai berikut.

(01). Dingin pallatte nisuroki mangngukrangi ripangngajarkna guruwa, tanipakbiangngaki iya takkaluppa ri matea, pasayu ri-padatari.

Artinya : Dingin yang merasuk diharapkan untuk mengingat kepada ajaran para guru, kita tak diizinkan untuk melupakan kematian, mengabaikan akhirat.

(02). Ampaknganroangki ri-baji takalapakkang, ri tekne takabengkorang, empo ri lino tulusuk mange ri-suruga, pamminaw ang nganga ri-Nabbi Ibrahim Alaihissalam.

Artinya : Mari memohon untuk kebaikan yang tidak terhingga, kebahagiaan yang tak tercampuri mulai dari awal kehidupan di dunia hingga ke surga, seperti yang dianjurkan oleh Nabi Ibrahim Alaihi Salam.

(03). Mang'arapa Nafsahu Fakada 'Arafa Rabbahu" Battuanna, iya-iyannamo tau angngassengi kalenna, na-asseng tommi antu karaengna, kamappilajarako numallalo tamanrapi, kantannuntungijako nu-masirik makkutakrang.

Artinya : "Man Arafa Nafsahu Fakada Arafa Rabbahu", yang artinya, barang siapa yang mengenal dirinya, maka ia pun telah mengenal Tuhannya, sebab engkau belajar terlalu panjang tapi tak sampai, sebab engkau menuntut ilmu tapi malu bertanya.

(04). Sallopi Lonna makuling, nussamborikmo anjani, nusassalamo ikau, battupi sollang pammallokinna matea, nisuremako pakrisi talomo-lomo, bussang taklalo-lalo, nakale-kalennu mamu.

Terjemahan: 210 pada buku Sinrilik Bosi Timuung

Artinya : Kelak akan datanglah segala kecemasan dari kematian, akan diganjar kau dengan sakit yang tak terkira, kesusahan yang sungguh menyiksa, sedang engkau sebatang kara.

(05). Sikuntu napattaggalia nyawanu, tala sisaklaka biasanu, kuntumi anjo tuni allea nyawana ri-malakala maoti, tanranu miantu tau tamboyayai kalennu, tangngassengi karaengnu.

Artinya : Segenap nyawamu bergantung padanya, tak akan seperti biasanya untukmu, disitulah keadaan orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat maut, itulah tanda betapa engkau tak mencari tahu siapa dirimu, tak mengenal siapa Tuhanmu.

(06). Naiya tuni nanroa rilaka tuni pakasi-asia, nierang tommi ri biseang dongkokanna ri lopi tunjarupi nani sombalang mange ri pakrasangan anjaya ri beri tau matea, tamparang pepek nahiseang taibani tamparang lantang nataena sandakkanna.

Artinya : Orang yang merugi dan celaka akhirnya dibawa dengan perahu yang belum selesai lalu dilayarkan menuju alam baka tempat para orang mati, lautan api dan perahu dari lilin.

(07). Aulek anak cucunna Adam sombalang mabella dudu nanu sombali borik awannulabbaki nukurang bokong nataena modaknu. Ala nierang mako mange.

Terjemahan : 218 pada buku *Sinrilik Bosi Timurung*.

Artinya : Wahai anak cucu Adam, pelayaran yang teramat jauhnya kau urangi, negeri yang tak pernah kau datang lalu engkau kurang bekal dan modal.

(08) Nipacinimako tete maka mallak-mallak, macaddi ukka macaddiangngampa iya pole, matarang paddang matarangngangngpa iya pole, kammatommi gunturuk manggulapakna, bombang pepek narakaya irawanganna tetea, natakallasakmo atenna,

natakbenrongmo binabbana anciniki tawu nipakasi-asia, manggaru lompomako makunrang tamattappuk.

Artinya : Akan diperlihatkan engkau titian yang menakutkan, kecil rambut lebih kecil lagi titian itu, tajam pedang lebih tajam lagi titan itu, layaknya guntur meledak, ombak api neraka di bawah titian itu, lalu terperanjatlah hatinya, berdebarlah jantungnya melihat orang yang dibuat celaka, akan menangis sejadi-jadinya engkau mengeluh tak berkesudahan.

(09) Angkana-kapai bajikna ampaburittangi kodina nani allemo nipanaik ri tabangan nitesan ni kira-kira nipasimbattalak gauk kodina siagang gauk parek bajikna ri gauk tamatappakna.

Artinya : Menyampaikan baiknya dan memberitahukan buruknya lalu dian billah itu ditimbang di atas timbangan untuk ditakar kebaikan dan keburukannya juga ingkar dan percayanya.

(10) Tulusuk mange ri pakrasangan sunggua taenaya salibanrana, nani buntulimo ipantarang parigina ni pisalingimi pakeang mabajik dudu nikana rapak rapek arena, nipiasorimi singarak mamminraminra, nani padongkokmo mahkotaya ri ulunna, ni paturungimi tekne taena rapanna, namatekenemo pakmaikna sikuntu pattintinganna monconna, nairik-irik angin batu ri suruga jannatun na'im.

Artinya : Lalu bergerak terus menuju tempat yang indah tanpa rintangan, lalu disambutlah ia di luar mata airnya lalu dipakaikan pakaian yang indah disebut *rapak rapek*, dipenuhi juga ia dengan cahaya yang berubah-ubah, dipasangkan mahkota dikepalanya, diberikan kesenangan yang tiada taranya, maka senanglah segenap perasaannya, ditiup-tiup oleh angin dari Surga Jannatun Naim.

(11). Nierang tommi nitesang na kira-kira nani panaik ri timbangan nabattallangngang mamu gauk bajikna na batu ngasengmo gauk bajikna.

Artinya : Dibawalah ia ditimbang amalnya dan ternyata lebih berat amal baiknya, lalu datanglah berbondong-bondong amal baiknya, amal sedekahnya, semuanya memperberat timbangan amalnya.

(12) Ala nierangmako mame-mame ri borik kajannangannu. Ala mannosokmako timbangan pepok naraka, nabattumo ularak nikanaya Kuraiseng nakamallak-mallak tappakna amboyako.

Artinya : Padahal engkau telah dibawa ke tempat yang kekal. Padahal engkau telah memasuki gerbang api neraka, maka datanglah ular yang disebut *Kuraiseng* yang mengerikan sekali wujudnya mencarimu.

(13). O..Karaeng, panrakjak paleng, mateja paleng ri gauk tamatappakku, tamangngalleangku pangngajarak ri anrongku ri manggeku, taena paleng gauk tasitungka-tungka.

Artinya : O. Tuhanku, ternyata celakalah saya, mati saya dalam keingkaratan, sebab tak belajar dari ibu dan bapakku, ternyata tak ada perbuatan yang tak berakibat.

(14). Nisuro bayarak ngasengmi sallang sikuntu gauk kodina siagang gauk tamatappakna nampapi nakana ilalang ri pakmaikna okaaraeng panrakja paeng mateja paleng ri gauk tamattappakku.

Terjemahan: 213 pada buku *Sinrilik Bosi Timurung*.

Artinya : Akan dibalas kelak segala perbuatan buruknya juga perbuatan ingkarnya maka barulah ia katakan dalam hatinya. Oh Tuhan ternyata celakalah saya mati dalam keingkaranku.

(15). Cinikmi anjo tuni nanroa matuwa niaka parek bajikna namajai amalakna naniakpassidakkana. Masere-sera ritau kamase-masea rianak-anak makkukanga mangamaseanga ri tau kamase-masea nierang tomme nitesang nikira-kira nipanaik ritimbangang nabattallanngamamo gauk bajikna.

Terjemahan: 214 pada buku *Sirilik Bosi Timurung*

Artinya : Maka lihatlah mereka dalam keadaan baik sebaik perbuatan baiknya dan banyak pula amalannya serta ada sedekahnya yang memberi pada orang miskin, anak-anak yatim dan mengasihani orang tak mampu. Dibawa juga mereka pada timbangan lalu lebih berat perbuatan baiknya.

(16). Pasayu ri padatari, nikana-kanai anne nia tekkena anjaya, nipuli-puli panraka ri padatari, tena bedeng gauk tasitungka-fungka.

Terjemahan: 208 pada buku *Sirilik Bosi Timurung*

Artinya : Yang melalakan di padang mahsyar, dikatakanlah bahwa ada kenikmatan di akhirat, akan impas lah segala kerusakan di padang mahsyar, konon tak ada perbuatan yang tak terbalaskan.

(17) Nisuro bayarak ngasengmi sallang, sikuntu gauk kodina siagang gauk tamatappakna.

Artinya : Maka disuruh bayarlah semuanya kelak, semua perbuatan buruk dan baikmu juga ingkarmu.

(18). Natottokko tumasarrowa dorakana ri anronna ri manggena, tau anngalleai barang-barangna ana-ana makkukanga, tau auntutukiangi hawa nafsuna, tau taeroka appasuluk Zakka Fittara, makkadoka riba, mangnginunga ballok/arak, tau takaboroks taenaya imanna, masiratia majekong nawa-nawanna, pabalik ballanga tunggua appaklowangan, kanakana nabbia tamantamayai antu ri suruga tau takaboroka taenaya imanna, manna kuntuja jarra takaborokna.

Artinya : Dipatoknya engkau orang yang sangat durhaka kepada ibu dan ayah, orang yang memakan harta anak yatim, orang yang memperturutkan hawa nafsunya, yang tidak mau mengeluarkan zakat, yang memakan uang riba, yang meminum arak, orang yang sombong serta tak beriman, yang iri hati lagi curang akalnya, si pendusta yang membuat kebohongan, sebab kata Nabi tak akan masuk Surga orang yang sombong dan tak beriman, oleh karena kesombongannya.

(19) Naiyamo antu ikau pokok tanu patappak nucala nucelek-celeki munge-munge, nukakkali tumasambayang, tumappuasaya ri bulan Ramadhanga.

Artinya : Dan itulah dasar dari segalanya namun kau olok-olok, kau tertawa apa itu sembahyang, tak berpuasa saat bulan Ramadhan.

(20) Ri mamempauji antu ri lino numaradeka na taena karaengnu, nuboya palilianna matea, lontarakna matuwaya, numatappak niak allo ri boko.

Artinya : Saat engkau masih bebas di dunia, engkau tak bertuhan, engkau melarikan diri dari kematian, kitab lontarak yang bertuah, engkau tak percaya kepada hari akhir.

B. Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai nilai-nilai moral dalam Sinrilik Bosi Timurung karya Misikin Daeng Tungkek terdapat tiga nilai moral, yaitu nilai religius, tanggung jawab, dan sombong.

I. Nilai Religius

Nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama Islam yang dianutnya. Nilai religius merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan.

Nurhaedah, dkk (2021) Nilai religius adalah nilai kerohanian yang tertinggi, bersifat mutlak dan abadi, serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan dalam diri manusia. Karakter religius sangat penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi sikap hidup yang mengacu pada tatanan dan larangan sikap yang telah diatur dalam aturan agamanya. Setiap orang tentunya memiliki kepercayaan terhadap Allah SWT. yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Kepercayaan itu bisa dilihat ketika seseorang melaksanakan ibadah dan juga melibatkan Allah SWT. dalam kehidupan sehari-hari.

*(01). Dingin pallatte nisuroki mangngukrangi
ripangngajarkna guruwa, tanipakbiangngaki iya takkaluppa
ri matea, pasayu ri-padatari.*

Artinya : Dingin yang merasuk diharapkan untuk mengingat kepada ajaran para guru, kita tak diizinkan untuk melupakan kematian, mengabaikan akhirat.

Di dalam Sinrilik Bosi Timurung ini diharapkan agar selalu mengingat ajaran atau pesan-pesan dari para guru agar kita tidak melupakan tentang kematian yang sudah pasti dan tidak mengabaikan akhirat yang menjadi tujuan seorang hamba.

Pada kehidupan ini peran orangtua dan guru merupakan hal penting dalam mendidik anak dari kecil hingga dewasa agar nantinya ia paham tentang ajaran yang selalu diajarkan sehingga menjadi manusia yang memahami dirinya sendiri dan Tuhannya, paham akan agama, kehidupan, kematian dan akhirat. Jangan sampai kita hidup di dunia ini hanya untuk bersenang-senang dan tanpa amalan dan ajaran apapun maka sia-sialah kehidupan yang kita jalani. Marilah senantiasa kita untuk menuntut ilmu dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik guna untuk bekal di akhirat nanti.

(02). Ampaknganroangki ri-baji takalapakkang, ri tekne takabengkorang, empo ri lino tulusuk mange ri-suruga, pamminaw ang nganga ri-Nabbi Ibrahim Alaihissalam.

Artinya : Mari memohon untuk kebaikan yang tidak terhingga, kebahagiaan yang tak tercampuri mulai dari awal kehidupan di

dunia hingga ke surga, seperti yang dianjurkan oleh Nabi Ibrahim Alaihi Salam.

Kita dianjurkan memohon kepada kebaikan yang tidak terhingga, kebahagiaan yang tak tercampuri mulai dari awal kehidupan di dunia hingga ke Surga nanti, seperti yang dianjurkan Nabi kita, Nabi Ibrahim Alaihi Salam. Kita diharapkan selalu meneladani ajaran para Nabi kita agar kehidupan kita selalu damai, mengikut ajaran para Nabi yang diajarkan sejak kecil hingga nanti untuk bekal ke Surga maka dari itu, sebagai manusia yang beragama sepatutnya kita selalu menaati perintah Allah SWT agar tidak menjadi manusia yang merugi.

(03). *Mang'arapa Nafsuhu Pakada 'Arafa Rabbahu" Battuanna, Iya-iyannamo tau anggassengi kalenna, na-asseng tommi antu karaengna, kamappilajarako numallala tamanrapi, kamannuntungijako nu-masirik makkutaknang.*

Artinya : "Man Arafa Nafsahu Pakada Arafa Rabbahu", yang artinya, barang siapa yang mengenal dirinya, maka ia pun telah mengenal Tuhannya, sebab engkau belajar terlalu panjang tapi tak sampai, sebab engkau menuntut ilmu tapi malu bertanya.

Dalam naskah ini ada hadis yang menjelaskan "Barang siapa yang mengenal dirinya, maka ia pun telah mengenal Tuhannya, sebab engkau belajar terlalu panjang tapi tak sampai, sebab engkau menuntut ilmu tapi malu bertanya". Siapapun yang tahu dirinya berasal dari mana maka orang tersebut pun telah mengenal Tuhannya sehingga akan selalu berjalan pada kebenaran dan menaati perintah-Nya. Sebab meskipun engkau belajar sejauh mungkin jika engkau lupa tentang Tuhanmu maka ia

akan sia-sia, begitu pun saat engkau menuntut ilmu tapi malu bertanya tidak akan ada yang tersimpan.

Itulah pentingnya kita belajar agama dan menuntut ilmu dari sejak kecil, diajarkan hal-hal kecil tentang cerita-cerita atau suri tauladan para nabi sehingga anak-anak sekarang bisa berimajinasi tentang kisah-kisah tersebut. Kelak nanti ketika dewasa ia pun bisa berjalan pada jalan kebenaran yang selalu menaati perintah Allah SWT dan selalu mengingat ajaran-ajaran nabi kita. Menjadi orang-orang yang berilmu dan beriman untuk menjadi bekal dan penolong di akhirat nanti.

(04) Sallopi Loma makuting, nusamborikna anjaya, nusassalamo ikau, battupi sallang pammallokina matea, nisaremako pakrisi talomo-lomo, bussang taklalo-lalo, nakale-kalennu mamu.

Terjemahan: 210 pada buku Sirilik Bosi Timurung

★ Artinya : Kelak akan datanglah segala kecemasan dari kematian, akan diganjar kau dengan sakit yang tak terkira, kesusahan yang sungguh menyiksa, sedang engkau sebatang kara.

Janganlah terlambat dalam menyesali segala perbuatan yang dilarang Tuhan-Mu, sebab jika waktunya tiba sakaratul maut maka bertaubat pun tidak ada artinya, sebab sakaratul maut rasa sakitnya tak terkira, kesusahan yang sungguh menyiksa dan tidak akan ada yang bisa menolong dirimu. Maka cepatlah menyadari kesalahan dan meminta ampun kepada-Nya.

Selagi kita masih diberi umur panjang maka kesempatan untuk bertaubat juga ada maka dari itu kita sebagai hamba-Nya lakukanlah perbuatan yang baik dan jauhi perbuatan yang dilarang-Nya apalagi sekarang akhir zaman telah tiba jangan sampai

kita menjadi manusia yang merugi dan menyesali segala perbuatan yang diperbuat nantinya sebab jika waktunya tiba kematian tidak akan memberi kesempatan lagi untuk bertaubat dan tentu kita tidak ingin menjadi bagian dari orang-orang yang celaka di akhirat nanti.

(05). Sikuntu napattaggalia nyawanu, tala sisaklaka biasanu, kuntumi anjo tuni allea nyawana ri-malakala maoti, tanranu miantu tau tamboyayai kalennu, tangngassengi karaengnu.

Artinya : Segenap nyawamu bergantung padanya, tak akan seperti biasanya untukmu, disitulah keadaan orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat maut, itulah tanda betapa engkau tak mencari tahu siapa dirimu, tak mengenal siapa Tuhanmu.

Jika sudah tiba waktunya sakaratul maut, nyawamu akan bergantung padanya, disitulah keadaan seseorang yang akan dicabut nyawanya oleh malaikat maut, seperti itulah tanda jika engkau tidak menaati perintah-Nya dan tidak berada pada jalan kebenaran dari ajaran-ajaran Tuhanmu maka yang ada hanyalah penyesalan.

Kematian suatu hal yang pasti dan siapapun tidak akan ada makhluk yang bisa lolos dari yang namanya maut, seorang yang menghadapi sakaratul maut bahkan nabi kita sendiri mengatakan begitu dahsyatnya sakaratul maut ini yang sakitnya tak terhingga. Maka dari itu, selagi kita masih diberi kehidupan oleh Allah SWT. Sepatutnya kita tidak lupa akan perintahnya dan menjadi hamba-Nya yang taat.

(06). Naiya tuni nanroa cilaka tuni pakasi-asia, nierang tommi ri biseang dongkokanna ri lopi tanijarupi nani sombalang mange ri pakrasangan anjaya ri bori tau matea, tamparang pepepe nabiseang taibani tamparang lantang nataena sandakkanna.

Artinya : Orang yang merugi dan celaka akhirnya dibawa dengan perahu yang belum selesai lalu dilayarkan menuju alam baka tempat para orang mati, lautan api dan perahu dari lilin.

Orang yang merugi dan celaka pada akhirnya akan dibawa pada tempat dimana orang-orang akan mendapat ganjarannya di akhirat, neraka jahannam untuk orang-orang yang tidak taat kepada ajaran-ajaran Tuhanmu. Bagi orang-orang yang merugi tentunya juga mendapat balasan naminya, akan dikumpulkan dengan golongannya masing-masing. Maksud dari kutipan di atas adalah orang-orang celaka tersebut dibawa menggunakan perahu yang belum selesai dan terbuat dari lilin melewati lautan api yang berarti perahu tersebut akan tetap terbakar di tempat orang-orang yang disiksa, yaitu neraka jahannam.

Jika kita tidak ingin menjadi bagian dari golongan orang yang merugi, jadilah manusia yang beriman dan taat kepada perintah Allah SWT. Sebab apa yang kita lakukan semasa hidup akan mendapat ganjaran di akhirat nanti, baik itu perbuatan baik atau buruk semuanya tak luput dari perlakuan Allah SWT. Marilah kita menjadi hamba yang taat akan perintah Allah SWT agar kelak nantinya kita ditempatkan pada golongan orang-orang yang beriman dan berbahagia dalam jannah-Nya.

(07) Aulek anak cucunna Adam sombalang mabella dudu nanu sombali borik tanannulabbaki nukurang bokong nataena modalaknu. Ala nierang mako mange.

Terjemahan : 218 pada buku Sinrilik Bosi Timurung

Artinya : Wahai anak cucu Adam, pelayaran yang teramat jauhnya kau urangi, negeri yang tak pernah kau datangi lalu engkau kurang bekal dan modal.

Sebagai keturunan dari Nabi Adam, kita dituntut untuk memperbanyak bekal amalan, jangan sampai ketika kita dihadapkan pada hari akhir nanti lantas tidak mempunyai bekal untuk dipertanggungjawabkan. Sejak kecil kita sudah diperkenalkan dengan kisah-kisah para nabi yang menjadi suri tauladan untuk para umatnya, memperjuangkan agama Allah SWT hingga sekarang agar kita tidak kekurangan bekal untuk di akhirat nanti sebab perbuatan baik dan buruknya kita akan dipertanggungjawabkan nanti di hari akhir.

Kita dianjurkan untuk mencari apa yang seharusnya kita cari untuk menjadi bekal dan penolong bagi kita untuk menghadap kepada-Nya, jangan sampai kita hidup di dunia ini tanpa ilmu dan amalan sehingga hidup yang kita jalani ini sia-sia, jangan sampai kita hidup hanya untuk duniawi yang menurut kita dunia adalah kesenangan dan tanpa kita sadari bahwa dunia adalah hal yang sementara maka dari itu marilah kita senantiasa menuntut ilmu, memperbanyak amalan agar bisa menjadi orang yang berilmu juga beriman.

(08) Nipacinikimako tete maka mallak-mallak, macaddi ukka macaddianggampa iya pole, matarang paddang mataranggangngpa iya pole, kammatommi gunturuk manggulapakna, bombang pepek narakaya irawanganna tetea, natakallasakmo atenna, natakbenrongmo binabbana anciniki tawu nipakasi-asia, manggaru lompomako makunrang tamattappuk.

Artinya : Akan diperlihatkan engkau titian yang menakutkan, kecil rambut lebih kecil lagi titian itu, tajam pedang lebih tajam lagi titian itu, layaknya guntur meledak, ombak api neraka di bawah titian itu, lalu terperanjatlah hatinya, berdebarlah jantungnya melihat orang yang dibuat celaka, akan menangis sejadi-jadinya engkau mengeluh tak berkesudahan.

Kelak di akhirat nanti, kita akan diperlihatkan titian yang menakutkan, lebih tipis dari sehelai rambut juga lebih tajam dari pedang dan api neraka yang di bawah titian itu. Titian yang menuju surga dan disebut Shirathul Mustaqim dan celakalah orang-orang yang tidak mampu melewati titian itu, akan menangis sejadi-jadinya mengeluh tak berkesudahan.

Sebelum kita menemui keresahan dan siksaan yang akan datang nanti, maka patutlah kita belajar dari sekarang dengan membuka mata, menaisirkan apa yang seharusnya dilakukan agar tidak lagi menjadi manusia-manusia yang merugi dan melanggengkan kemaksiatan dan perbuatan-perbuatan buruk lainnya yang akan kita sesali nantinya, maka dari itu sepatutnya kita menjadi manusia-manusia yang beriman agar di akhirat kelak kita mendapatkan balasan seperti apa yang dijanjikan Allah SWT. bagi orang-orang yang beriman.

(09) Angkana-kanai bajikna ampaburittangi kodina nani allemo nipanaik ri timbangan nitesan ni kira-kira nipasimbattalak gauk kodina siagang gauk parek bajikna ri gauk tamatappakna.

Artinya : Menyampaikan baiknya dan memberitahukan buruknya lalu diambillah itu ditimbang di atas timbangan untuk ditakar kebaikan dan keburukannya juga ingkar dan percayanya.

Segala perbuatan akan ada balasannya, baik dan buruknya semua ada ganjarannya sehingga kita sebagai manusia senantiasa untuk selalu berbuat baik karena apa yang kita perbuat selama hidup akan dibalas di hari akhir nanti tergantung dari timbangan amal kita nantinya. Kita sebagai manusia yang hidup di dunia ini perlunya selalu berbuat baik, melakukan perbuatan-perbuatan yang baik untuk menjadi amalan dan penolong di hari perhitungan sebab apabila timbangan buruk atau amalan buruk yang lebih berat maka kita termasuk golongan orang-orang yang celaka dan mendapat balasan yang setimpal dan dimasukkan ke dalam neraka jahannam tempat orang-orang yang disiksa. Sebaliknya pula jika timbangan atau amalan kebaikan yang berat maka kita termasuk golongan orang-orang yang beriman dan balasannya kenikmatan yang luar biasa dan dikumpulkan di surga Allah SWT.

Sepatutnya kita sebagai manusia perlu melakukan hal-hal baik dengan makhluk hidup lainnya contohnya saling tolong menolong, bersedekah, membahagiakan anak yatim dan fakir miskin karena perbuatan itu bisa menjadi bekal kita nanti di hari perhitungan kelak dan kehidupan di dunia yang masih kita jalani senantiasa terasa damai dan tidak termasuk golongan manusia yang merugi dan selalu mengikuti perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.

(10) Tulusuk mange ri pakrasangan sunggua taenaya salibanrana, nani buntulimo ipantarang parigina ni pisalingimi pakeang mabajik dudu, nikana rapak rapek arenna, nipiasorimi singlarak mamminraminra, nani padongkokmo mahkotaya ri ulunna, ni paturungimi tekne taena rapanna, namatekenemo pakmaikna sikuntu pattintinganna monconna, nairik-irik angin batu ri suruga jannatun na'iim.

Artinya : Lalu bergerak terus menuju tempat yang indah tanpa rintangan, lalu disambutlah ia di luar mata airnya lalu dipakaikan pakaian yang indah disebut rapak rapek, dipenuhi juga ia dengan cahaya yang berubah-ubah, dipasangkan mahkota dikepalanya, diberikan kesenangan yang tiada taranya, maka senanglah segenap perasaannya, ditiup-tiup oleh angin dari Surga Januatun Naim.

Banyak cara yang dapat mendekatkan kita menuju Surga keabadian-Nya. Salah satunya adalah dengan memperbanyak amal kebaikan. Bersedekah, membantu sesama yang tengah membutuhkan uluran pertolongan, berbakti kepada orangtua, termasuk amal saleh yang menjadi bekal bagi umat Islam untuk meraih Surga-Nya. Tempat terbaik yang diciptakan oleh Allah SWT untuk orang-orang yang dikasihi dan dicintainya. Kemenangan besar yang selalu digambarkan dengan berbagai ilustrasi indah, menjadikannya kerajaan megah dengan berbagai fasilitas tanpa batas dan mensucikan dari segala keburukan tanpa cela.

(11). Nierang tommi nitesang na kira-kira nani panaik ri timbangan nabattallanggang mamo gauk bajikna na batu ngasengmo gauk bajikna.

Artinya : Dibawalah ia ditimbang amalnya dan ternyata lebih berat amal baiknya, lalu datanglah berbondong-bondong amal baiknya, amal sedekahnya, semuanya memperberat timbangan amalnya.

Ketika kita selesai menjalani kehidupan di dunia, kita akan berada di akhirat dan ditimbanglah segala amal perbuatan umat manusia selama hidup di dunia. Jika amal baik manusia lebih berat maka ganjarannya adalah Surga, sebagai tempat yang penuh kenikmatan bagi kaum Muslim yang telah menjalankan amal baiknya selama di dunia. Amal baik akan menjadi penolong di akhirat kelak, maka perbanyaklah amal baik sehingga kita tidak menjadi manusia yang merugi dan merasakan penyesalan yang luar biasa.

Satu hal yang paling kita impikan adalah dapat menjadikan rumah kita ini ibarat Surga dunia yakni Insyaa Allah akan mengantarkan kita masuk ke dalam Surga Allah SWT. Jadi kita sepatutnya berlomba-lomba dalam kebaikan agar tidak merasakan pedih dunia dan panasnya Neraka Jahannam karena jika timbangan amal baik yang berat maka kita termasuk orang-orang yang beruntung.

(12) Ala nierangmako mange-mange ri borik kajannangannu. Ala mannosokmako timungan pepek naraka, nabattumo ularak nikanaya Kuraiseng pakamallak-mallak tappakna amboyako.

Artinya : Padahal engkau telah dibawa ke tempat yang kekal. Padahal engkau telah memasuki gerbang api neraka, maka datanglah ular yang disebut Kuraiseng yang mengerikan sekali wujudnya mencarimu.

Akhirat adalah tempat yang kekal apalagi tempat bagi orang-orang yang celaka. Orang-orang celaka akan dibawa ke tempat penyiksaan, yaitu Neraka Jahannam yang panasnya tidak tertandingi di dunia. Neraka ini dikhususkan bagi umat Islam yang enggan bertobat kepada Yang Maha Kuasa atas dosa-dosanya. Jika manusia berbuat buruk di dunia maka balasannya akan buruk juga. Di dalam Neraka Jahanna, terdapat lembah yang didatamnya terdapat ular-ular berukuran sebesar tengkuk unta dan panjangnya sebulan perjalanan. Maka dari itu, kita senantiasa berbuat baik kepada sesama dan menaati perintah Allah SWT. agar kita terhindar dari siksaan dan panasnya api Neraka.

2. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah keadaan yang wajib untuk menanggung segala sesuatu perbuatan yang dilakukan. Tanggung jawab merupakan kesadaran seseorang akan kewajibannya untuk menanggung segala akibat atas perbuatan yang dilakukan. Nilai moral tanggung jawab yang terdapat pada naskah Sinrilik ini adalah balasan di akhirat nanti semasa hidupnya melalui timbangan amal baik dan amal buruknya, ketika nanti berat timbangan amal baiknya maka akan berkumpul dengan orang-orang beriman dan balasannya adalah surga, sebaliknya jika berat timbangan amal buruknya

maka akan ditempatkan pada orang-orang celaka dan balasannya adalah neraka jahannam maka sebagai manusia kita harus menaati perintah Allah dan menjauhi larangannya sehingga di hari akhir nanti kita menyesali perbuatan semasa hidup.

Menurut Daryanto (2013) menyatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara dan Tuhan yang Maha Esa. Berdasarkan pengertian-pengertian tanggung jawab diatas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah tolak ukur sederhana terhadap sikap dan perilaku seseorang terhadap tindakan yang dilakukannya.

(13). *O...Karaeng, panrakjak paleng, mateja paleng ri gauk tamatappakku, tamangngalleangku pangngajarak ri anrongku ri manggeku, taena paleng gauk tasitungka-tungka.*

Artinya : O..Tuhanku, ternyata celakalah saya, mati saya dalam keingkarannya, sebab tak belajar dari ibu dan bapakku, ternyata tak ada perbuatan yang tak berakibat.

Penyesalan sudah tidak ada artinya jika sudah berada di Akhirat, maka bertaubatlah sebelum pintu taubat ditutup, taatilah perintah-Nya agar diri tidak merugi. Sebab, apa yang dilakukan semasa hidup akan ada pertanggungjawabannya di akhirat maka sia-sia lah penyesalan nantinya jika baru menyadari tindakan yang membuat diri sendiri akan merugi. Ketika kita masih di dunia, masih bisa memperbaikinya, masih ada waktu dan kesempatan untuk memperbaiki diri. Jangan sia-siakan fasilitas umur yang Allah berikan.

(14). Nisuro bayarak ngasengmi sallang sikuntu gauk kodina siagang gauk tamatappakna nampapi nakana ilalang ri pakmaikna okuaraeng panrakja paeng mateja paleng ri gauk tamattappakku.

Terjemahan: 213 pada buku Sinrilik Bosi Timurung.

Artinya : Akan dibalas kelak segala perbuatan buruknya juga perbuatan ingkarnya maka barulah ia katakan dalam hatinya. Oh Tuhan ternyata celakalah saya mati dalam keingkaranku.

Akan ada satu waktu nanti kita akan dikumpulkan pada satu tempat dan ditimbanglah segala perbuatan yang dilakukan semasa hidup yang menjadi penentu dimana kita akan ditempatkan, entah di Surga tempat orang-orang yang beriman atau sebaliknya. Semua akan dapat balasan sesuai perbuatan semasa hidup di dunia dan pada saat itu penyesalan bagi orang-orang yang celaka adalah hal yang sia-sia.

Perbuatan baik atau buruk itu tergantung diri kita sendiri, jika kita ingin masuk ke Surga Allah SWT, tentu kita harus melakukan perbuatan-perbuatan baik yang disenangi oleh Allah SWT, maka tentu itu semua akan ada bayarannya begitupun sebaliknya jika kita melakukan perbuatan-perbuatan buruk yang dibenci oleh Allah SWT, maka kita akan ditempatkan dengan orang-orang yang mendapat siksaan yang pedih.

(15). Cinikmi anjo tuni nanroa matuwa niaka parek bajikna namajai amalakna naniakpassidakkana. Masere-sera ritau kamase-masea rianak-anak makkukanga mangamaseanga ri tau kamase-masea nierang tommi nitesang nikira-kira nipanaik ritimbangang nabattallangmamo gauk bajikna.

Terjemahan: 214 pada buku *Sinrilik Bosi Timurung*.

Artinya : Maka lihatlah mereka dalam keadaan baik sebaik perbuatan baiknya dan banyak pula amalannya serta ada sedekahnya yang memberi pada orang miskin, anak-anak yatim dan mengasihani orang tak mampu. Dibawa juga mereka pada timbangan lalu lebih berat perbuatan baiknya.

Lihatlah orang-orang yang diberikan rahmat, yang selalu berbuat baik dan memperbanyak amalan baiknya serta bersedekah pada orang miskin, anak-anak yatim dan mengasihani orang yang tak mampu. Dibawa juga mereka pada timbangan lalu lebih berat perbuatan baiknya.

Orang-orang yang penuh dengan perbuatan-perbuatan baik akan diberikan rahmat. Salah satu contoh perbuatan baik yang mulia adalah bersedekah pada fakir miskin, membahagiakan anak-anak yatim, dan mengasihani orang yang tak mampu. Perbuatan-perbuatan baik tersebut bisa menjadi amalan baik untuk dirinya dan menjadi penolong baginya di hari perhitungan. Jadi kita sepatutnya melakukan perbuatan baik apalagi di zaman sekarang banyak orang-orang yang kehilangan mata pencahariannya, banyak orang tua yang terpaksa bekerja di umur yang sudah tidak memungkinkan untuk bekerja namun hal tersebut terpaksa untuk memenuhi kehidupan sehari-hari mereka. Zaman sekarang masih banyak orang baik yang peduli

terhadap sesama dan hal itu kini mudah dilakukan dikarenakan kecanggihan teknologi sekarang.

(16). Pasayu ri padatari, nikana-kanai anne nia tekkena anjaya, nipuli-puli panraka ri padatari, tena bedeng gauk tasitungkatungka.

Terjemahan :208 pada buku Sinrilik Bosi Timurung

Artinya : Yang melalaikan di padang mahsyar, dikatakanlah bahwa ada kenikmatan di akhirat, akan tetapi segala kerusakan di padang mahsyar, konon tak ada perbuatan yang tak terbalaskan.

Kebaikan atau keburukan pasti akan mendapatkan balasan dari Allah di hari akhir nanti sehingga kita senantiasa untuk selalu menaati perintah dan tujuan utama sebagai kewajiban atau keharusan manusia menjalani duniawi. Menjadi manusia adalah keharusan untuk senantiasa mengingat hari akhir agar mempersiapkan diri menghadapi kematian dan di hari akhir kelak. Tetaplah berada di jalan yang benar sesuai dengan ajaran agama Islam. Sebagaimana manusia sebaiknya mempunyai tujuan hidup dan keyakinan agar tetap berada pada kebaikan dan mempersiapkan bekal selama hidup di dunia.

(17) Nisuro bayarak ngasengmi sallang, sikuntu gauk kodina siagang gauk tamatappakna.

Artinya : Maka disuruh bayarlah semuanya kelak, semua perbuatan buruk dan baikmu juga ingkarmu.

Setiap makhluk hidup di dunia masing-masing memiliki tanggung jawab tersendiri atas kehidupan yang dijalannya. Di akhirat nanti kelak akan ada perhitungan amal baik dan buruk. Jika berat amal baiknya maka termasuk orang-orang yang beriman dan bayarannya adalah Surga-Nya Allah SWT. dan sebaliknya jika berat timbangan amal buruknya maka termasuk orang-orang yang celaka atau merugi maka akan menerima siksaan api neraka. Selagi kita masih hidup di dunia perbanyaklah amal baik dengan menjalankan kewajiban sebagai hamba, berbuat baik terhadap sesama maka kita akan terhindar dari perbuatan-perbuatan buruk karena perbuatan baik dan juga buruk semua akan dipertanggungjawabkan di hari akhir kelak dan semua akan dibayar sesuai perbuatan yang kita lakukan selama di dunia.

3. Sombong (*takabur*)

Sombong (*takabur*) merupakan sikap seseorang yang merasa lebih unggul dari orang lain, merasa dirinya lebih baik dari orang lain, dan merasa kedudukannya lebih diatas dari orang lain entah sadar akan sikapnya atau tidak. Nilai moral sombong (*takabur*) yang terdapat pada naskah Sinrilik ini adalah orang-orang yang termasuk golongan celaka tidak akan masuk surga termasuk orang yang sombong (*takabur*) dan tak beriman karena kesombongannya.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam Bay Haqie (2013) mengemukakan pengertian sombong adalah perilaku yang menolak kebenaran dan meremehkan manusia dengan anggapan kepandaiannya lebih hebat dan lebih tinggi derajat maupun pangkatnya daripada yang lain. Orang yang sombong

(takabur) ialah orang yang manakala diberi nasehat ditolak lah nasehat itu, sebaliknya jika ia memberi nasehat maka siapapun harus menerimanya. Oleh karena itu, siapapun yang memandang bahwa dirinya lebih baik daripada orang lain, maka orang tersebut golongan orang sombong (*takabur*).

(18). Natottokko tumasarrowa dorakana ri anronna ri manggena, tau angngalleai barang-barangna ana-ana makkukanga, tau auntutukiangi hawa nafsunna, tau taeroka appasuluk Zakka Fittara, makkadoka riba, mangnginunga ballok/arak, tau takaboroks taenaya imanna, masrititia majekkong nawa-nawanna, pabalik ballanga tingguu appaklowangan, kankana nabbia tamantamayai antu ri suruga tau takaboroka taenaya imanna, manna kuntuja jarra takaborokna.

Artinya : Dipatoknya engkau orang yang sangat durhaka kepada ibu dan ayah, orang yang memakan harta anak yatim, orang yang mempertuturkan hawa nafsunya, yang tidak mau mengeluarkan zakat, yang memakan uang riba, yang meminum arak, orang yang sombong serta tak beriman, yang iri hati lagi curang akalnya, si pendusta yang membuat kebohongan, sebab kata Nabi tak akan masuk Surga orang yang sombong dan tak beriman, oleh karena kesombongannya.

Orang-orang yang durhaka, besar nafsunya, mengambil hak anak yatim, memakan uang riba, meminum arak, orang sombong yang tak beriman, iri hati dan curang, dan pembohong termasuk orang-orang yang celaka maka orang-orang tersebut tidak akan masuk Surga dikarenakan kesombongannya.

Pada masyarakat Gowa khususnya, di zaman sekarang ini banyak orang-orang yang tidak peduli tentang riba dikarenakan perekonomian yang menurun sehingga orang-orang terpaksa meminjam uang dengan persyaratan bunga yang tinggi. Selain itu maraknya dikalangan remaja yang mengkonsumsi minuman keras atau arak dikarenakan pergaulan bebas yang berdampak dari lingkungan sekitar, menurut orang-orang itu semua hanyalah hal wajar untuk bersenang-senang padahal sekecil apapun perbuatan buruk akan ada balasan nya di hari akhir.

(19) *Naiyamo antu ikau pokok iana patappak nucala nucelek-celeki mange-mange, nukakkali tumasambayang, tumappuasaya ri bulan Ramadhanga.*

Artinya. Dan itulah dasar dari segalanya namun kau olok-olok, kau tertawai apa itu sembahyang, tak berpuasa saat bulan Ramadhan.

Pada kutipan diatas terlihat sifat orang-orang sombong (*takabur*) yang dihatinya sudah tidak takut dengan hal apapun termasuk Tuhan, bahkan menganggap sepele kewajiban yang seharusnya dilaksanakan sebagai seorang hamba. Sembahyang dan puasa pada saat bulan Ramadhan merupakan kewajiban bagi setiap Muslim yang merupakan perintah dari Maha Kuasa yang harus dilaksanakan. Takabur salah satu sikap tercela, terlarang dan harus dihindari, pelakunya akan rugi di dunia dan di akhirat. Selain itu, takabur dapat menghalangi seseorang masuk surga.

Dalam ayat tentang sombong Q.S. al-A'raf/7:146 (Makkiyah) "Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat (Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan mereka terus menempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya"

(20) Ri mamemponuji antu ri lino nimiradeka na taena katuengnu, nuboya palilianna matea, lontarakna matuwaya, numatappak niak allo ri boko.

Artinya : Saat engkau masih bebas di dunia, engkau tak bertuhan, engkau melarikan diri dari kematian, kitab lontarak yang bertuah, engkau tak percaya kepada hari akhir.

Kutipan di atas terlihat jelas sifat *takabur* seseorang saat masih bersenang-senang di dunia dirinya tidak bertuhan dalam artian ia tidak menjalankan kewajiban sebagai umat, hatinya hitam tidak ingin menerima adanya kematian bagi makhluk hidup padahal itu suatu hal yang pasti dan sudah ditakdirkan. Ia tak percaya dengan adanya hari akhir sama halnya ia tidak percaya dengan kitab-kitab yang diturunkan oleh Rasul Allah SWT. Golongan orang-orang takabur seperti ini sudah tidak memiliki iman di dalam hatinya dan tidak akan masuk Surga.

Di antara keburukan *takabur*, yaitu perasaan tidak ingin mencari ilmu, tidak perlu menerima kebenaran dan tidak perlu tunduk pada kebenaran dan penjelasan di atas merupakan ciri-ciri sifat orang takabur yang tidak ingin menerima kebenaran padahal sudah jelas dalam Al-Quran hari akhir itu ada dan bagi umat Muslim itu suatu hal yang harus dipercayai agar kehidupan di dunia kita bisa mencari amal kebaikan, melaksanakan perintah Allah SWT, sebagai bekal untuk di hari akhir nanti.

Menurut Hasiah (2018) Sombong (*takabur*) dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu sombong kepada Allah SWT, sombong kepada Rasul dan sombong kepada manusia. Ada beberapa faktor yang dapat menimbulkan sikap sombong, yaitu menanamkan ilmu, amal, ibadah, keturunan, ketampanan, kekuasaan, dan kekuatan serta keluarga. Kesombongan dapat mengakibatkan hukuman dari Allah SWT. Data di atas merupakan salah satu contoh sikap sombong kepada Rasul dikarenakan tidak percayanya kitab-kitab yang diturunkan Rasul. Data di atas merupakan salah satu contoh sikap sombong kepada Rasul karena tidak percaya akan kitab-kitab yang dibawa oleh Rasul atau kitab Al-Qur'an dan juga sombong kepada Allah SWT karena merasa dirinya bebas dan tidak ber-Tuhan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang terdapat pada bab IV hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moral yang terdapat dalam naskah *Sinrilik Bost Timurung* karya Misikin Daeng Tungek, yaitu : (1) Nilai Religius, (2) Nilai Tanggung Jawab, (3) Sombong (*takabur*).

Nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama Islam yang diautusnya. Nilai religius merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan.

Tanggung jawab adalah keadaan yang wajib untuk menanggung segala sesuatu perbuatan yang dilakukan. Tanggung jawab merupakan kesadaran seseorang akan kewajibannya untuk menanggung segala akibat atas perbuatan yang dilakukan. Nilai moral tanggung jawab yang terdapat pada naskah *Sinrilik* ini adalah balasan di akhirat nanti semasa hidupnya melalui timbangan amal baik dan amal buruknya, ketika nanti berat timbangan amal baiknya maka akan berkumpul dengan orang-orang beriman dan balasannya adalah surga, sebaliknya jika berat timbangan amal buruknya maka akan ditempatkan pada orang-orang celaka dan balasannya adalah neraka jahannam maka sebagai manusia kita harus menaati perintah Allah dan menjauhi larangannya sehingga di hari akhir nanti kita menyesali perbuatan semasa hidup.

Sombong (*takabur*) merupakan sikap seseorang yang merasa lebih unggul dari orang lain, merasa dirinya lebih baik dari orang lain, dan merasa kedudukannya lebih diatas dari orang lain entah sadar akan sikapnya atau tidak. Nilai moral sombong (*takabur*) yang terdapat pada naskah Sinrilik ini adalah orang-orang yang termasuk golongan celaka tidak akan masuk surga termasuk orang yang sombong (*takabur*) dan tak beriman karena kesombongannya.

Semua nilai moral itu termuat dalam teks Sinrilik Bosi Timurung. Nilai yang paling banyak muncul adalah nilai religius. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Sinrilik Bosi Timurung karya Misikin Daeng Tuagkek berisi pesan-pesan dari para guru tentang kematian dan akhirat untuk selalu senantiasa mengingat bahwa dalam dunia dan kehidupan ini ada akhirat yang menjadi tujuan manusia. Agar kita selalu menaati dan mengikuti perintah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sehingga tidak termasuk orang-orang yang merugi.



B. Saran

Beberapa saran dan hasil penelitian berikut dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi pihak-pihak terkait antara lain:

- 1) Agar pembaca dapat mempergunakan hasil penelitian ini sebagai bahan untuk meneladani nilai-nilai baik dan meninggalkan nilai-nilai yang buruk.
- 2) Kepada pembaca khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dapat mempergunakan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dalam meningkatkan wawasan tentang sastra berupa sinrilik/cerita dengan nilai-nilai moral.
- 3) Penelitian yang telah dilakukan peneliti ini masih banyak kekurangan maka dari itu penulis mengharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk memperbanyak dan melengkapi penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, 1999. "Kajian Tradisi Lisan dan Pembentukan Wacana Kebudayaan". Makalah Seminar Internasional Tradisi Lisan III. Jakarta.
- Al-Ma'ruf, A.L. (2017). Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Basang, Djirong. 1997. Taman Sastra Makassar. Makassar.
- Bay Haqie, A. (2013). *Sombong dan Penyembuhannya dalam Al-Qur'an (Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam)* (Doctoral dissertation, IAIN Walisongo).
- Bertens, K. 2005. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Daryanto, S. D. (2013). Impelementasi pendidikan karakter di sekolah. Yogyakarta: Gava Media.
- Djakfar, H. M., & SH, M. A. (2012). Etika bisnis: menangkap spirit ajaran langit dan pesan moral ajaran bumi. Penebar PLUS+.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fitri, Sri Eka. (2019). *Representasi Nilai-Nilai Karakter dalam Roman Siti Nurhaya Karya Marah Rusli*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Hafid, M. P. (2012). Seni Resitasi Similik dalam Konteks Upacara Adat Perkawinan Suku Makassar di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan (Suatu Kajian Etnomusikologi) (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Hasiah, H (2018). Mengintip Perilaku Sombong dalam Al-Qur'an. Jurnal el-Qanuniy. Jurnal Ilmu Hukum dan Ketentuan Sosial, 4(2), 185-200.
- Hastianah. (2012). *Analisis Wacana dalam Similik Kappalak Tallumbatua*. Balai Bahasa Ujung Pandang. Sawerigading.

- Hatimah, Khusnul. 2019. *Nilai Moral dalam Novel Menari di Atas Awan Karya Maria. A Sardjono Tinjauan Sosiologi Sastra.*
- Jamaluddin, R. (2018). *Sinrilik Perspektif al-Qur'an di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa (Suatu Kajian Living Qur'an)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Kartini. (2020). *Afiks Derivasi Bahasa Makassar Dalam Teks Sinrilik I Tolok Daeng Magassing.* (Universitas Negeri Makassar).
- Lafamene, F. (2020). *Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama).*
- Lewa, Kayam, Imran, dkk. (1997). *Sinrilik Datumuseng: Tradisi, Teks, dan Pewarisannya.* *Jurnal Sastra Indonesia dan Jawa.* Universitas Gadjah Mada.
- Marwati, W. S. (2017) *Nilai Moral Dalam Sinrilik Bosi Timurung Karya Salmah Djirong.* *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra),* 1(4).
- Marwiah, M., & Akhir, M. (2020). *Pengembangan Model Materi Ajaran Bahasa Daerah Bugis-Makassar Berdasarkan Kebijakan Lokal Anggaru.* *e-Prosiding Hiski,* 1 (1), 459-468.
- Marwiah, U., & Tolla, A. (n.d.). *Improving The Ability To Appreciate Poetry Through Suggestopedia Method.* *Journal of Language and Literature,* 6(1), 2015.
- Nojeng, A. *Kajian Nilai Syair Royong Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Muatan Lokal.*
- Nurhaedah, S., Amir, J., & Hajrah, H. (2021). *Nilai-Nilai Religius yang Terkandung dalam Sinrilik Bosi Timurung I' Balu'.* *Panrita: jurnal Bahasa dan Sastra Daerah serta Pembelajarannya,* 1(2), 28-37.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhanuddin. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: UGM.

- Palopo, A. P. I., Aisyah, M., & Adab, D. D. Sombong Menurut Al-Qur'an (Persepsi Mahasiswi).
- Parawansa, P. (1992). Sastra sinrilik Makassar, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Raco, J. (2018). Metode Penelitian Kualitatif: jenis, Karakteristik dan keunggulannya.
- Raharjo, dkk. 2017. *Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Nun pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra serta Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA*.
- Rahmanto, B. 1998. Metode Pengajaran Sastra. Pegangan Guru Pengajar Sastra. Yogyakarta: Kanisius.
- Rasyid, Abdul. 2014. Kearifan Lokal Dalam Sastra Makassar.
- Rimang, Sitti Suwadah. 2011. Kajian Sastra Teori dan Praktik. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Rokhmansyah (2014). Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra. Yogyakarta.
- Sumardjo, Jacob & Sani, K.M. 1997. Apresiasi Kesusastraan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Susanto, Dwi. 2016. Pengantar Kajian Sastra. Yogyakarta: CAPS.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapan.
- Teeuw, A. (2017). Sastra dan Ilmu Sastra; pengantar teori sastra.
- Tyas, Trining. 2018. *Analisis Sosiologi Karya Sastra terhadap Nove: Suti Karang Sapardi Djoko Damono*. Skripsi. Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia. Yogyakarta.
- Zaidan, A. Rozak. 2000. *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Pusat Bahasa.

KORPUS DATA

No.	Nilai Moral	Sinrilik	
1.	Nilai Spiritual	<p>(01) Dingin pallate nisuroki mangngukrangi ripangngajakna guruwa, tanipakbiangngaki iya takkalappa ri matea, pasayu ri padatari (Dingin yang merasuk diharapkan untuk mengingat kepada ajaran para, kita tidak diizinkan untuk melupakan kematian, mengabaikan akhirat.</p>	
		<p>(02) Ampaknganroengki ri basik takalapakang, ri tekne ta kabengkarang, empa ri lino tulusuk mange ri suruga, panuninawang nganga ri Nabbi Ibrahim Alaihi Salam (Mari memohon untuk kebaikan yang tidak terhingga, kebahagiaan yang tak tercampuri mulai dari awal kehidupan</p>	

di dunia hingga ke surga, seperti yang dianjurkan oleh Nabi Ibrahim Alaihi Salam.

(03) "Mang'arapa Nafsuhu Pakada 'Arafa Rabbahu " battuanna, iya-iyannamo tau anngassengi kalenna, na lasseng tomni antu karaengna, kamaopijarakko numallalo tamanrapi, kamannuntungjako nu mustrik makkutaknang (Man 'Arafa Nafsahu Fakada 'Arafa Rabbahu, yang artinya, barang siapa yang mengenal dirinya, maka ia pun telah mengenal Tuhannya, sebab engkau belajar terlalu panjang tapi tak sampai, sebab engkau menuntut ilmu tapi malu bertanya).

(04) Sallopi lonna makuling, nussamborikmo anjaya, nusassalamo ikau, battupi sallang pammalokinna matea, nisaremako pakrisi talomo-

*lomo, bussang taklalo-lalo, nakale-
kalenmu mamu* (Kelak akan datanglah
segala kecemasan dari kematian, akan
diganjar kau dengan sakit yang tak
terkira, kesusahan yang sungguh
menyiksa, sedang engkau sebatang
kara).

(05) *Sikuntu napattaggalia*

nyawamu, tala, sisaklaka, biasamu,

kantumi anjo tuni allea nyawana ri

makalaka maoti, tanranu miantu tau

tamboyayai kalenmu, tangneassengi

karaengnu (Segenap nyawamu

bergantung padanya, tak akan seperti

biasanya untukmu, disitulah keadaan

orang yang dicabut nyawanya oleh

malikat maut, itulah tanda betapa

engkau tak mencari tahu siapa dirimu,

tak mengenal siapa Tuhanmu).

(06) *Naiya tuni nanroa cilaka tuni*

*pakasi-astia, nierang tommi ri biseang
 dongkokanna ri lopi tanjarupi nani
 sombalang mange ri pakrasangang
 anjaya ri bori tau matea, tamparang
 pepok nabiseang taibani tamparang
 lantang nataena sandakkanna* (Orang
 yang merugi dan celaka akhirnya
 dibawa dengan perahu yang belum
 selesai lalu dilayarkan menuju alam
 baka tempat para orang mati, lautan api
 dan perahu dari tilin).

(07) *Aulek anak cucunna Adam
 sombalang mabella dudu nani sombali
 borik tanannulabbaki nukurang
 bokong nataena modulakmi. Ala
 nierang mako mange* (Wahai anak
 cucu Adam, pelayaran yang teramat
 jauhnya kau arungi, negeri yang tak
 pernah kau datangi lalu engkau kurang
 bekal dan modal).

2.	Nilai Tanggung Jawab	<p>(08) <i>O..Karaeng, panrakja paleng, mateja paleng ri gauk tamatappakku, tamangngalleangku pangngajarak ri anrongku ri manggeku, taena paleng gauk tasitungka-tungka (O..Tuhanku, ternyata celakalah saya, mati saya dalam keingkaranku, sebab tak belajar dari ibu dan bapakku, ternyata tak ada perbuatan yang tak berakibat).</i></p>	
		<p>(09) <i>Nisuro bayarak ngasengmi sallang sikuntu gauk kodina siagang gauk tamatappakna nampapi nakana italang ri pakmatina akaraeng panrakja paeng mateja paleng ri gauk tamatappakku (Akan dibalas kelak segala perbuatan buruknya juga perbuatan ingkarnya maka barulah ia katakan dalam hatinya. Oh Tuhanku ternyata celakalah saya mati dalam keingkaranku).</i></p>	

(10) *Cinikmi anji tunu nanroa*

matuwa niaka parek bajikna namajai

amalakna naniakpassidakkangna.

Masare-sare ritau kamase-masea

rianak-anak makkukanga

namanggaseanga ri tau kamase-

masea nierang tomni nitesang nikra-

kira nipatuk ritumbangang

nabattaliangngamama genuk bajikna

(Maka lihatlah mereka dalam keadaan

baik, sebaik perbuatan baiknya dan

banyak pula amalannya serta ada

sedekahnya yang memberi pada orang

miskin, anak-anak yatim dan

mengasihani orang tak mampu.

Dibawa juga mereka pada timbangan

itu lebih berat perbuatan baiknya).



		<p>(11) <i>Pasayu ri padatari, nikana-kanai annr niak tekneana anjaya, nipulipuli panraka ri padatari, tena bedenggauk tasitungka-tungka</i> (Yang melalaikan di padang mahsyar, dikatakanlah bahwa ada kenikmatan di akhirat, akan impaslah segala kerusakan di padang mahsyar, konon tak ada perbuatan yang tak terbalaskan).</p>	
3.	Sombong (<i>takabbur</i>)	<p>(12) <i>Natottokko tumasarrowa dorakana ri anronna ri mangwena, tau angngalleai barang-barangha ana-ana makkukanga, tau antutukangi hawa nafsuna, tau taeroka appasuluk Zakka Fittarak, makkadoka riba, mangnginunga ballok arak, tau kabboroka taenaya imanna, masririatia majekkong nawa-nawanna, pahalik ballanga tunggua appaklowangan, kanakana Nabbia</i></p>	

*tamantamayai antu ri suruga tau
takaboroka taenaya imanna, manna
kuntuja jarra takaborokna*

(Dipatoknya engkau orang yang sangat durhaka kepada ibu dan ayah, orang yang memakan harta anak yatim, orang yang mempertutukan hawa nafsunya, yang tidak mau mengeluarkan zakat, yang memakan uang riba, yang meminum arak, orang yang sombong serta tak beriman, yang iri hati lagi curang akalnya, si pendusta yang membuat kebohongan, sebab kata Nabi tak akan masuk Surga orang yang sombong dan tak beriman, oleh karena kesombongannya)



FOTO BUKU









1

BOSI TIMORONG

Bismillahir Rahmanir Rahiim

Iyami anne kitta angkana-kanai Bosi Timorong, nikellaiki manakku ri-kananna tupanritaya, dingin pallate nisuroki mangngu'rangi ri-pangngajara'na guruwa tanipa'beangngaki iya takkaluppa ri-matea, pasayu ri-padatar, nikana-kanai anne nia' te' nena anjaya, nipuli-puli panraka ri-padatar, taena bedeng gau tasi tungka-tungka, masarroki iya gau tanipa'ang masu' iya kana kipilangngeri, pappasang lakipakang kela-kellataji iya masarro kipakalompo, kikalangngimi iya boni lakipakang barang nabajiki iya makkuta'rang ri-guruwa naki tuntungi kanna tupanritaya, baji napssuranga Allah Ta'alah, pamminawangnganga ri Nabbits Muhammed Salehahu Allah Wasallam ri-ana tucunna adam, tuniranowa matinggi murtaba'na, ampa nganrangki ri-baji takalapakkang ri-te'ne ta-kabengkorang, ompo ri-lino tulusu' mänge ri-suruga, pamminawang nganga ri Nabbi Ibrahim Allahi Salam, tumancucia kalenna tumatangkasaka atirna, baji pakkarengnganna, namam merengmo anne gunturu takapatap paka, ta beba-babemo anne kila ki-rangga sela, masu' iya pappasang laki gaurang, karaf sutaji iya lunggu naki karanggang, kela-kellata iya masarro kipakalompo, kikalangngimi iya rurunganna amatea, kkaluppaimi iya boni lakipakangngia, nakana mamu kalonna tupanritaya, teapi numanngapa, sallopi Lonna makuling, surambori mo anjaya, nusa asamo ikau, battupi saliang pammalokinna, mata naramuka pa'nisi talomo-lomo, bussang ta'lalo-lalo, nakale-kalennu mamu lila makaddoro nabawamo tamakkana, bibere mamminra-minra, mata tappanta, na pa'mai tasirapi, nafanri battunamo saliang suro tamappattutua, mannu matutu tanialimo tutunu, mannu ma'nganro tanitarimami kanronu, erokko teako na rantusanjako iya, reppe'mi bukunnu, tappumi ura'nu, ma'reku' ngaseng sikuntu pa'lento - lentoannu.

2

sikuntu napattaggallia nyawanu, tala sisa'laka biasanu, kuntumi anjo tuni allea nyawana ri-malakala maoti, tanranu miantu tau tamboyayai kalennu, tangngassengi karaennu.

kanakana haddeseka "MANG'ARAPA NAF'SAHU PAKADA 'ARAFU RABBAHU" Battuanna iya-iyannamo tau annggassengi kalenna, na-asseng tomme antu karaenna kamappilajarako nu-mallalo tamanrapi, kamannuntungijako nu-masiri makkuta' nang, tanu gappami ikau agangnganna *tuma'ni bilahi* malambusuka nawa-nawanna ri lino tuisu mange ri boni irasaya, taenaya salibanrana, nakana iya kelonna turu pakasi asia, tau ninanrowa cilako, napasasaja' lino nunroja' sasa lajara, empo ri lino, taena pa risikku, nipiagangi mako salang agang tuna nu agang, ala mannosu mako romang taenang nusoso' mangngon lo mako yarang taenang nuonjo, nipicinimako tete maka malla-mala, macaddi' ka macaddiangngampa iya pole, matarang paddang matarangngang ngangpa iya pole, kammato' nani gunturu manggulappa'na, bombang pepe narakaya irawanganna tetea, natakkallamo aterna nata berongmo binabbana aciniki tawu nipakasi asia mangngaru lompomako makkunrang tamattappu, nakana ia kelonna tumaaksi-asia, lino talebba kugappa' te'ena. Nani'ali iya pole appasalea kutulmo tamate'ne nani'alemo nipasai ri baruga duaja ri boni pa bicaranga nani kutanang pare' nana'jannangia, nani kusissing gau' nakaerokia nabatu ngasemmo sikontu malaeka pakamina, ri dallekang ri bakona ri karang ri kairinna massing angngerangi sura'na, angkana-kanai bajina ampaburittangi kodina nani allemo nipasai ri timbangan nitesan ni kira-kira nipasimbattala gau' kodina siagang gau' pare' bajina ri gau' tamatappa'na tamanggaleanna pangngajara' ri anronna ri manggena, nabattalang ngammo gau' kodina na pare' bajina, ri taenanami antu ikau pare' bajinu ri lino, kurang sidakkako nataena amala'nu, masiri atiko numajekkong nawa-nawa, mairi atiko nutunggu mappaloanang, nisuro bayara' ngasemmi salang, sikuntu gau' kodina siagang gau' tamatappa'na, nampami nakana ilalang ri pa'mai'na.

O... karaeng, panra'ja paleng, mateja paleng ri gau' tamatappakku, tamangngalleangku pangngajara ri anrongku ri manggeku . taena paleng gau' tasitungka-tungka, kana ba'laloanja anne kusikalimo nikana tau lingka ri anja, mapa'nsi naji kugappa nakanamo malaeka pakammi'na cinimi anjo tuni nanroa matuwa niaka pare' baji'na namajai amala'na, nania' passidakkana, massare-sarea ri ana-ana makukanga, mangngamaseanga ri tau kamase-mase, nierangtommi nitesang ni kira-kira nani pena'ni timbangan nabat talangngammo gau' baji'na, na batu ngosemmo gau' baji'na, amala' passidakkana ambattalli timbangan'na, antelai koca' lantattabawa ri dallekan ribokona, rikayang ri kair'na, ambattalli timbangan'na, kuntu bulaeng taenayama ugianna, nani allemo napanai ri padat bulaenna ni rirring mutiara niparang mata intang nukun tarusu', nibeid' belo m'nikkang nitongko bulaeng ti'no, nierang ri malaeka macaya-caya ni pari tangnga tangnga ri ana-ana bidadan nikape'-kape' ni lulukang songo'na, tulusu' mange' ri pa'rasangan sunggua taenaya salibanna, nani buntulimo ipantarang parigina ni pialingimi pakeang mabaji' dudu nikana rapa' rapa' arena, n'pesorimi singara mamminra minra, nani padongko mo mahkotaya ni ulunna, ni piturungni le'ne taena rapanna, namate' nemo pa'mama sikuntu patintingan'na mononna, nani - in' angin batu ri suruga jannatun na'lim, nakana'ya kelonra tuni nanroa matua' anggu monne ri itungku mate'ne'ni angang bori' bellaya, naya tuni nanroa cilaka tuni pakasi - asia, nierang tommi ri biseang dongkokanna ri lopi tanjarupi nani sombalang mange' ri pa'rasangan ajaya ri bori' tau matea. tamparang pepe' nabiseang taibani tamparang lantang nataena sandakkanna, bombang malompo namsarro arusu'na ujung lappampang napattayangngi pammusu, batu majai nasirapi kaeke'na, biseang gara namadodong pallopinna, batu majai nabuta uluanna, maleng malingu nataena padomanna, namabussammo atinna mapa'risi pa'mai'na nappotoso'mo nyawana pannyomba mami napare' pannyaleori tuni pakasi-asia.

4

nakana mamo kelonna malaeka pakammi'na natabapako sarro
 naputusuppako uriyau nanampa nia' karaeng nusoro kana,
 rimam memponuji antu ri-lino numaradeka Na taena karaennu,
 nuboya palilianna matea lontara'na matuwaya, nutamatappa
 nia' allo ri-boko, reppe'mi biseannu tassalami oloannu, rugimi
 balu-balunnu ka tangnga lauko malepo palliarannu nataba sarro,
 nabuntuli subu-subu, tassiarami dongkokannu, tunggala lebba
 mako naore – oreang bombang pata turungammako narapa' – rapa'
 pammusu katamang ngallenumi antu padontan batu ri-makka,
 tamabboyanumi antu mangng batu ri-madina, tamangngallenu
 nahkoda ri jawara makanamamo kelonna malaeka pakammi'na
 aule' ana' ciccanna adan, berubana tabella duu nanu sombali,
 bon' tenar mulabbakki nukurang bokong maena matala'nu. Ala
 nierangmako mangge-mange ri bon' kajannangannu. Ala
 mannosu mako linungan pepe naraka, nabattumo ulara nikanaya
Kuaraiseng pakamalla-malla, tappana amboyako, natottokko
 tumasarowa dorakana ri sira'wa ri manggena, tau annggalea
 barang-barangna ana-ana makukanga, tau anturukiangi hawa
 natsuna tau taeroka appasulu, Zekka Pittara, makke'poka riba,
 mangnginunga Ballo/Arak, tau takabboroka taenaya imanna,
 masinialia majakkong nawa-nawanna, pabali balla'na tunggwa
 Appa lowa'nan, kanakana nabbia tamantamayai antu ri suruga tau
 takabboroka taenaya imanna, mangge kuntuja kuu takabboro'na.
 Natakkalasa'mo taenna tabbenrommi biraduna anciniki tau
 nipakasi-asia, Anne'nanur assanna koma bambunna, pattitinganna
 monconna anciniki ulara nikanaya *Kuaraiseng* kamalla'-malla'
 tappana, mappisa'ngimi pa'risi talomo-lomo, bussang ta'lalo-lalo
 nanisakko'mo botto taena rapanna, taena anjorenganna, Karaeng
 Allahu Ta'alaji annggassengi anne sangkamma-kamma anjo
 rewasaya, tanu gappami ikau nangaia pa'ma'nu, napujia atinnu,
 nawa-nawannu,

5

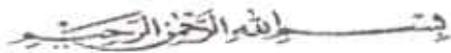
teako mate naiya bai'mo numate, nani pasisa'la'mo nyawanu,
 batangkalennu, nugappatommi passessana rewataya,
 mannyombatommako ero' todong assambayang tamattappu
 nataenamo awattunna, kanakana Allahu Ta'alah **SUMMA**
LAYAMUUTU FIIHAA WALA YAHYAA

Battuanna :

Nualleammo mate tamate tallesa' tatallesa' ri taenanami antu ikau
 pare' bai'nu rilino kurang sidakkako nataena amala'nu, masariatiko
 numajekkong nawa-nawa, mairiatiko nutunggu mappa'loangan,
 kurang sidakkako nataena amala'nu, Nukana kanaji parallua
 tanugaukang, nu'langengeri kittaka mingga nurangga sefai
 natanupilanggeri kanama'nu, nana'ni sippi sibela'sannami antu
 gau' bai'nu pare' kodinu, ka antu karaeng Allahu Ta'alah ri katte lonji
 taenta sangamma-kammama. Ka limai antu poko' nasuro' gaukang
 Allahu Ta'alah ri katte, Uru-unna **Sahadat**, Makarua'na **Sambayang**,
 Maka tallunna **Puasa**, Maka Appa'na **Zakka Fittara**, nu maka limana
Manaike Haji punna na'mo pakkulle. Ka niappa antu bokong ki
 makkulle batang kale, Kigaukampi antu kinkanaki Islam, naiyamo
 antu ikau'poko' tanu palappa nucala' nucala' celeki' yangge' mänge
 nukakkai' tumassambayang, tumappuasaya ri bulan ramadhanga,
 kaiya' antu' na' nipa'mainu' copping ri nawa-nawa'nu' antu
 sikamma' salina ri nukananna inai mate, nai' ala' mannyomba,
 inai' jam meng' ku' ala' massambayang.

TAMAT

Rabu, 20 Nopember 2020.M / 10 Rabiul Awwal 1442.H Jam 05.21 Wita di
 Pa'lalakkang



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

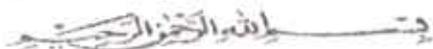
Nama Mahasiswa : Ismi Rahmadhani
 NIM : 105331103017
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Skripsi : Nilai Moral Dalam Sirtillik Bosi Timurung Pada Masyarakat Gowa Melalui Pendekatan Sosiologi Sastra
 Pembimbing : I. Dr. Marwiah, M. Pd.
 : II. Hanana Muliana, S. Pd., M. Pd.

No.	Hari/ Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	29-11-2021	<p>Beberapa hal yang perlu diperbaiki Hari : cukup telah dan maknanya Pembahasan : aling nilai moral dalam sirtillik Al Qur'an dan hadis jiba' a'udun jilqun sirtillik</p>	

Catatan :
 Mahasiswa dapat mengikuti seminar skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan telah disetujui oleh pembimbing.

Mengetahui,
 Ketua Program Studi
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd.
 NBSI. 951 756



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Ismi Rahmadhani
 NIM : 105331103017
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Skripsi : Nilai Moral Dalam Sinrillik Bosi Timurung Pada Masyarakat Gowa Melalui Pendekatan Sosiologi Sastra

Pembimbing : I. Dr. Marwiah, M. Pd.
 : II. Hanana Muliana, S. Pd., M. Pd.

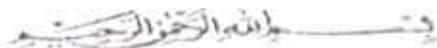
No.	Hari/ Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	7-12-2021	Kata pengantar - Tanda baca - Jumlah kata - seperti ini / sedikit	
2.	12-12-2021		

Catatan :

Mahasiswa dapat mengikuti seminar skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan telah disetujui oleh pembimbing.

Mengetahui,
 Ketua Program Studi
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd.
 NBM. 951 756



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Ismi Rahmadhani
 NIM : 105331103017
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Skripsi : Nilai Moral Dalam Sirkuit Bani Timurung Pada Masyarakat Gowa Melalui Pendekatan Sosiologi Sastra

Pembimbing : I. Dr. Marwiah, M. Pd.
 : II. Hanana Muliana, S. Pd., M. Pd.

Hari/ Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
10 November 2021	Tambah data dan penjelasan setiap kutipan data Pustaka, bisa dikaitkan dengan kutipan atau perkembangan saat ini. - Pembahasan berisikan hal-hal yang dibahas pada hasil penelitian (tambahkan). - Rumusan masalah menggunakan kata bagai mana namun disimpulkan menjawab tanda tangan.	
20 November 2021	- Perbaiki cupes, lengkapi abstrak, Perbaiki Margin, Pencusian wordnya, Perbaiki (LSD)	

Catatan :
 Mahasiswa dapat mengikuti seminar skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan telah disetujui oleh pembimbing.

Mengetahui,
 Ketua Program Studi
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd.
 NBM. 951 756



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat Kantor: Jl. Sultan Alauddin No.259 Makassar 90222 Telp. (0411) 866972,881593, Fax (0411) 265519

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Ismi Rahmadani
NIM : 105331103017
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	0 %	10 %
2	Bab 2	24 %	25 %
3	Bab 3	9 %	10 %
4	Bab 4	4 %	10 %
5	Bab 5	4 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 24 Januari 2022

Mengetahui

Kepala UPT-Perpustakaan dan Penerbitan,

Nursinah, S.Hum.,M.P

NBM. 964.591

BAB I Ismi Rahmadani



Submission date: 24-Jan-2022 11:28AM (UTC+0700)

Submission ID: 1746823511

File name: BAB_1_ISMY.docx (26.71K)

Word count: 1793

Character count: 11966

BAB I Ismi Rahmadani 105331103017

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	mangngukika.com Internet Source	4%
2	Submitted to Universitas Muhammadiyah Makassar Student Paper	3%
3	repository.uin-suka.ac.id Internet Source	2%
4	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	2%

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude matches



BAB II Ismi Rahmadani



Submission date: 24-Jan-2022 11:29AM (UTC+0700)

Submission ID: 1746824398

File name: BAB_II_ISMY.docx (70.75K)

Word count: 3150

Character count: 20658

BAB II Ismi Rahmadani 105331103017

ORIGINALITY REPORT

24%	24%	3%	20%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Muhammadiyah Makassar Student Paper	4%
2	docobook.com Internet Source	3%
3	bluesenia.blogspot.com Internet Source	3%
4	tintady.blogspot.com Internet Source	3%
5	www.kota-pata.web.id Internet Source	2%
6	docplaye.info Internet Source	2%
7	anuwan.wordpress.com Internet Source	2%
8	www.scribd.com Internet Source	2%
9	adoc.pub Internet Source	2%

10

makalahfavorit.blogspot.com

Internet Source

2%

11

www.coursehero.com

Internet Source

2%

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude matches



BAB III Ismi Rahmadani



Submission date: 24-Jan-2022 11:29AM (UTC+0700)

Submission ID: 1746825051

File name: BAB_III_ISMY.docx (19.59K)

Word count: 367

Character count: 2397

BAB III Ismi Rahmadani 105331103017

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	123dok.com Internet Source	2%
2	repository.uhamka.ac.id Internet Source	2%
3	riapuspita.wordpress.com Internet Source	2%
4	repository.tadenintan.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude matches



BAB IV Ismi Rahmadani



Submission date: 24-Jan-2022 11:30AM (UTC+0700)

Submission ID: 1746825891

File name: BAB_IV_ISMY.docx (35.92K)

Word count: 5343

Character count: 33591

BAB IV Ismi Rahmadani 105331103017

ORIGINALITY REPORT

4%	4%	0%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.ojs.unm.ac.id Internet Source	2%
2	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	2%



Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude matches



BAB V Ismi Rahmadani



Submission date: 24-Jan-2022 11:31AM (UTC+0700)

Submission ID: 1746826626

File name: BAB_V_ISMY.docx (16.47K)

Word count: 426

Character count: 2691

BAB V Ismi Rahmadani 105331103017

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



asiskash.blogspot.com
Internet Source

2%



reski-kepribadian.blogspot.com
Internet Source

2%



Exclude quotes

Exclude matches

Exclude bibliography

RIWAYAT HIDUP



Ismi Rahmadani lahir di Sungguminasa Kabupaten Gowa pada tanggal 07 September 1999. Penulis adalah anak terakhir dari 4 bersaudara. Anak dari pasangan Ayahanda Abd. Hafid dan Ibunda Syamsiah, S.Pd. Penulis memasuki jenjang pendidikan dasar di bangku MI Kacci-Kacci dan tamat pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama pada tahun 2011 di MTS Muhammadiyah Takwa dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 3 Gowa dan tamat pada tahun 2017. Pada tahun 2017 penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Berkat iringan do'a dari orang tua dan keluarga serta perlindungan Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi dengan menulis skripsi yang berjudul "Nilai Moral dalam *Sinrilik Bosa Timurung* pada Masyarakat Gowa melalui Pendekatan Sosiologi Sastra"